

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM QS.AL-
BAQARAH AYAT 31-33**



Skripsi

*Diajukan Untuk Melengkapi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**LUTHFI SALSABILA
NIM. 2120100046**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM QS. AL-
BAQARAH AYAT 31-33**



*Diajukan Untuk Melengkapi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

SKRIPSI

Oleh

LUTHFI SALSABILA

NIM: 2120100046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM QS. AL-
BAQARAH AYAT 31-33**



*Diajukan Untuk Melengkapi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*



SKRIPSI

Oleh

LUTHFI SALSABILA

NIM: 2120100046

Pembimbing I

Dr. Muhammad Amin, M. Ag
NIP. 19720804200003 1002

Pembimbing II

Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A
NIP. 19861205201503 1004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMUKEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUNAN
2026**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Luthfi Salsabila
Lampiran : -

Padangsidimpuan, 12 Februari 2026
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Luthfi Salsabila yang berjudul **"Nilai-nilai Pendidikan Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31-33"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I,



Dr. Muhammad Amin, M.Ag.
NIP. 19720804200003 1002

PEMBIMBING II,



Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A
NIP 19861205201503 1004

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfi Salsabila
NIM : 2120100046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Pendidikan Islam Pada Masa Umar Bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 12 Februari 2026

Saya yang Menyatakan,



Luthfi Salsabila

NIM. 2120100046

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfi Salsabila
NIM : 2120100046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31-33

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 12 Februari 2026

Saya yang Menyatakan,



Luthfi Salsabila

NIM. 2120100046



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Luthfi Salsabila
NIM : 2120100046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 31-33

Ketua

Dr. Muhammad Amin, M.Ag.
NIP. 19720804 200003 1 002

Sekretaris

Anwar Habibi Siregar, MA. HK.
NIP. 19880114 2022012 1 005

Anggota

Dr. Muhammad Amin, M.Ag.
NIP. 19720804 200003 1 002

Anwar Habibi Siregar, MA. HK.
NIP. 19880114 2022012 1 005

Ade Suhendra, M.Pd.I
NIP. 19881102 202321 1 017

Sulham Efendi Hasibuan, M.Pd.I
NIP. 19840414 202521 1 020

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 09 Maret 2026
Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/80,75 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,52/Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Nilai-nilai Pendidikan Dalam Q.S Al-Baqarah ayat
31-33
NAMA : Luthfi Salsabila
NIM : 2120100046

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 26 Februari 2026

Dekan

Dr. Letya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 2000032002

ABSTRAK

Nama : Luthfi Salsabila
NIM : 2120100046
Fakultas/ Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan
Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 31-33

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggalian nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an sebagai dasar pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Surah Al-Baqarah ayat 31–33 menceritakan tentang proses pengajaran Allah kepada Nabi Adam a.s. Fenomena degradasi moral dan rendahnya pemahaman terhadap hakikat ilmu di kalangan pelajar menjadi pendorong perlunya kajian terhadap ayat-ayat tersebut dari perspektif pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 31–33, meliputi nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama seperti Quraish shihab, Ibnu katsir dan Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut sebagai pelajaran penting tentang hakikat ilmu, proses belajar, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan antara lain: (1) keutamaan ilmu pengetahuan, yang menekankan pentingnya proses belajar, penguasaan ilmu, dan penghargaan terhadap pengetahuan; (2) kesadaran atas keterbatasan ilmu, berupa kerendahan hati dan pengakuan terhadap keterbatasan manusia di hadapan Allah; (3) pentingnya komunikasi dan penyampaian ilmu, berupa pembentukan karakter serta kemampuan berpikir dan berbicara. (4) selalu taat dan patuh kepada Allah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. (5) berpikir bijaksana dan adil yaitu mempertimbangkan segala sesuatu dengan hati-hati. (6) kejujuran dan tanggung jawab berupa bertanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatannya. Nilai-nilai tersebut relevan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam modern guna membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara spiritual.

Kata Kunci: Nilai-nilai, pendidikan, surah Al-Baqarah

ABSTRACT

Name : Luthfi Salsabila
NIM : 2120100046
Faculty/Department : PAI / Tarbiyah And Teacher Learning
Title : *The Education Values Contained In Surah Al-Baqarah 31- 33*

This research is motivated by the importance of exploring the educational values contained in the Qur'an as the foundation for shaping students' character and spiritual intelligence. Surah Al-Baqarah verses 31–33 narrate the process of Allah teaching Prophet Adam (peace be upon him). The phenomenon of moral degradation and the declining understanding of the true nature of knowledge among students has encouraged the need for an in-depth study of these verses from the perspective of Islamic education. The aim of this research is to reveal and analyze the educational values contained in Surah Al-Baqarah verses 31–33, which include religious, social, and moral values. The research method used is library research with a content analysis approach. The findings show that scholars such as Quraish Shihab, Ibn Kathir, and Buya Hamka interpret these verses as significant lessons about the essence of knowledge, the learning process, and human responsibility as Allah's vicegerent on earth. The educational values discovered include: (1) the excellence of knowledge, emphasizing the importance of learning, mastering, and appreciating knowledge; (2) awareness of the limitations of human knowledge, expressed through humility and acknowledgment of dependence on Allah; (3) the importance of communication and dissemination of knowledge, reflected in character development and the ability to think and speak wisely; (4) obedience and submission to Allah, meaning the fulfillment of His commands and the avoidance of His prohibitions; (5) wise and just thinking, which involves careful and fair consideration; and (6) honesty and responsibility, which include being accountable for one's words and actions. These educational values are highly relevant to be implemented in modern Islamic education systems to shape a generation that is knowledgeable, virtuous, and spiritually responsible.

Keywords: *Educational values, Education, Surah Al-Baqarah*

ملخص

الاسم: لطفي سلسبيلة

الرقم الجامعي: ٢١٢٠١٠٠٠٤٦

الكلية/القسم: كلية التربية الإسلامية وإعداد المعلمين/التربية الدينية الإسلامية

العنوان: القيم التربوية في سورة البقرة، الآيات ٣١-٣٣

ينطلق هذا البحث من أهمية استكشاف القيم التربوية في القرآن الكريم كأساس لبناء الشخصية وتنمية الذكاء الروحي لدى الطلاب. تروي سورة البقرة، الآيات ٣١-٣٣، مسيرة تعليم الله تعالى للنبي آدم عليه السلام. وقد حفزت ظاهرة التدهور الأخلاقي وضعف فهم طبيعة المعرفة لدى الطلاب على ضرورة دراسة هذه الآيات من منظور التربية الإسلامية. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن القيم التربوية الواردة في سورة البقرة، الآيات ٣١-٣٣، وتحليلها، بما في ذلك القيم الدينية والاجتماعية والأخلاقية. وقد اعتمد البحث المنهج المكتبي التحليلي. تُظهر نتائج الدراسة أن علماء مثل قريش شهاب وابن كثير وبويا حمكة فسروا الآية على أنها درسٌ هامٌ حول طبيعة المعرفة، وعملية التعلم، ومسؤولية الإنسان كخلفاء على الأرض. وتشمل القيم التربوية التي تم التوصل إليها ما يلي: (١) أولوية المعرفة، مما يؤكد على أهمية عملية التعلم، وإتقان المعرفة، واحترامها؛ (٢) إدراك حدود المعرفة، في صورة التواضع والاعتراف بحدود الإنسان أمام الله؛ (٣) أهمية التواصل ونقل المعرفة، في صورة بناء الشخصية والقدرة على التفكير والتحدث؛ (٤) طاعة الله والامتثال له دائماً، أي تنفيذ جميع أوامره وتجنب نواهيه؛ (٥) التفكير بحكمة وإنصاف، أي التزوي في كل شيء؛ (٦) الأمانة والمسؤولية، أي تحمل مسؤولية الأقوال والأفعال. هذه القيم جديرة بالتطبيق في نظام التعليم الإسلامي الحديث لتكوين جيلٍ مُلمٍّ، أخلاقي، ومسؤول روحياً. الأمانة والمسؤولية، أي تحمل مسؤولية الأقوال والأفعال.

الكلمات المفتاحية: القيم، التربية، سورة البقرة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas curahan Rahmat, Taufik, Dan Hidayah-Nya. Dengan izin-Nya, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 31-33**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, serta kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti memiliki banyak kekurangan dan ilmu pengetahuan juga yang sangat terbatas serta masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti menemukan kesulitan dan hambatan. Namun berkat dukungan dari orangtua, dan juga petunjuk dan arahan dari dosen pembimbing serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Amin, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A, selaku pembimbing II
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang sidempuan, serta Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag. ,sebagai wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan serta sebagai pembimbing Akademik, Bapak Dr. Anhar, M.A., sebagai wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencana dan keuangan. Serta Bapak Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja sama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan. Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A. wakil dekan 1 bidang akademik Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd, wakil dekan 2 bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. wakil dekan 3 bidang kemahasiswaan akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan.

4. Ibu Asriana Harahap, M.Pd. selaku pembimbingan Akademik
5. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S. M.Hum, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan proposal ini.
7. Bapak/Ibu dosen jurusan Pendidikan Agama Islam, Ustadz/ah dan Musyrifah-musyrifah Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Pdangsidmpuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti
8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Ishak, Beliau memang tidak bergelar sarjana namun beliau mampu mendidik penulis, memberikan semangat, motivasi, tenaga yang tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.
9. Terimakasih Pintu surgaku, Ibu Agustina Lubis terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Terimakasih selalu menjadi alasan penulis bertahan meski ditengah keputusan. Setiap doa yang ibu panjatkan, setiap pengorbanan yang ibu lakukan, selalu menjadi cahaya yang menerangi langkah penulis. Maafkan penulis jika perjuangan ini terasa begitu lama, begitu sulit, dan penuh dengan air mata. Terimakasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terimaksi atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala dan tukang merajuk ini. Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terima kasih sudah menjadi tempat penulis untuk pulang

10. Terimakasih kepada adik tercinta saya, Firzi Ahmad, Ahmad Juril, Kashi Patun Naja, dan Rahinza Azhar, yang selalu menjadi alasan penulis untuk lebih keras lagi dalam berjuang, karena merekalah termasuk orang yang menjadikan penulis untuk menjadi kuat dan lebih semangat. Kakak sangat berambisi selama ini untuk menjadi contoh yang baik untuk kalian berempat, walaupun didalam kehidupan yang dari kecil kita terlahir dengan banyak pergumulan, tapi pergumulan ini jangan jadikan batu sandangan jadikanlah batu loncatan untuk mengembangkan talenta -talenta yang Allah berikan didalam kehidupan kita berlima. Maaf kadangkala kakak terlalu keras kepada kalian, jikapun ada kehidupan selanjutnya penulis akan selalu memilih terlahir sebagai saudara perempuan pertama kalian, tumbuh lebih baik cari penggilanmu jadi lebih baik dibanding diriku, Terimakasih kalian berempat alasan terbesar penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada seseorang yang tak sengaja bertemu, Ali Amran Siregar, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik waktu maupun tenaga kepada penulis. Telah menjadi rumah, pendamping segala hal, yang menemani ataupun menghibur dalam kesedihan. Mendengar keluh kesah dan selalu memberi semangat untu penulis pantang menyerah. Semoga segala ketulusan dan kebaikanmu kembali padanu dalam bentuk kebahagiaan yang tak terduga
12. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada sahabat saya Videa Aryanti yang selalu menemani, memberi motivasi dan semangat yang luar biasa dari penulis SMA hingga saat ini. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang sangat baik bahkan seperti keluarga. Terimakasih karena tidak meninggalkan penulis sendirian, selalu menjadi garda terdepan saat penulis membutuhkan bantuan serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama diperantauan ini.
13. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Luthfi salsabila, terimakasih telah bertahan sejauh ini. Terimakasih karena tidak ,menyerah ketika jalan didepan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa berat untuk diteruskan. Terimakasih karena tetap memilih untuk melanjutkan, walau seringkali tidak tahu pasti

kemana arah ini akan membawa. Terimakasih karna telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri, hadir dalam sunyi, dalam lelah, dalam diam yang penuh tanya. Terimakasih karena sudah mempercayai proses, meski hasil belum memuaskan harapan. Meski harus menghadapi kegagalan, kebingungan, bahkan cobaan ingin menyerah. Terimakasih karena tetap jujur pada rasa takut, namun tidak membiarkan rasa takut itu membatasi langkah, karena keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan keinginan untuk tetap bergerak meski takut masih melekat erat dan paling penting terimakasih untuk memilih dan mencoba untuk menyelesaikan apa yang sudah kamu mulai.

Dengan memohon rahmat dan Ridho Allah SWT semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan selalu dalam lindungan Allah SWT dan mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Ridha Allah SWT, Aamiin Allahumma Aamiin.

Padangsidempuan, Februari 2026

Penulis

Luthfi Salsabila

NIM.2120100046

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef

ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	..'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كُتِبَ - kataba
فَعِلَ - fa'ala
ذُكِرَ - žukira
يَذْهَبُ - yazhabu
سُئِلَ - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وِ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa
هَوْلًا - haula

c) **Maddah**

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... و...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قال - qāla
- رامي - ramā
- قيل - qīla
- يقول - yaqūlu

d) **Ta' Marbutah**

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) **Ta Marbutah hidup**

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) **Ta' Marbutah mati**

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) **Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- ربنا - rabbanā
- نزل - nazzala
- البر - al-birr

نعم - nu'ima
الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuzūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun
النوع - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn. - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna. - Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
بسم الله مجرها و مرسها	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
من استطاع اليه سبيلا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.
شهر رمضان الذي انزل فيه القران	- Syahru Ramadāna al-laḏī unzila fihi al- Qurānu .
ولقد راه بالفق المبين	- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمد لله رب العلمين	- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAANN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN/ DIREKTUR	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Kerangka Konseptual.....	9
a. Nilai-Nilai Pendidikan.....	9
b. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah.....	34
2. Kajian Terdahulu.....	39
H. Metodologi Penelitian.....	41
1. Jenis Penelitian.....	41
2. Sumber Data.....	42
3. Teknik Pengumpulan Data.....	44
4. Teknik Analisi Data.....	44
5. Tekni Pengecekan Keabsahan Data.....	45
I. Sistematis Pembahasan.....	46
BAB II PENAFSIRAN PARA ULAMA TENTANG SURAH AL-BAQARAH AYAT 31-33.....	48
A. Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 31-33 Menurut Tafsir Quraish Shihab.....	48
B. Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 31-33 Menurut Tafsir Ibnu Katsir.....	58

C. Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 31-33 Menurut Tafsir Buya Hamka	64
D. Perbandingan Tafsir Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan Buya Hamka	68
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT	
31-33	72
A. Keutamaan Ilmu Pengetahuan	72
B. Kesadaran Atas Keterbatasan Ilmu	75
C. Pentingnya Komunikasi dan Penyampaian Ilmu.....	78
D. Selalu Taat dan Patuh Kepada Allah	82
E. Berfikir Bijaksana dan Adil.....	84
F. Kejujuran dan Tanggung Jawab	86
BAB IV PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Implikasi Hasil Penelitian	90
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surah Al-Baqarah, yang merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an. Surah ini diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, yang menandai fase baru dalam penyebaran Islam. Dalam konteks ini, surah Al-Baqarah mencerminkan dinamika masyarakat Muslim yang sedang berkembang, berinteraksi dengan berbagai kelompok, termasuk Yahudi dan Kristen, serta berupaya membangun komunitas yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Dalam Fase ini Nabi Muhammad SAW menunjukkan perhatiannya untuk meluruskan kepercayaan masyarakat Madinah dengan menanamkan keimanan terhadap Allah serta meninggalkan sesembahan mereka selain Allah.¹

Surah Al-Baqarah yang berarti "Sapi Betina", adalah surah kedua dalam Al-Qur'an terdiri dari 286 ayat, 6.221 kata dan 25.500 huruf dan tergolong surah Madaniyah. Surah ini diawali dengan huruf *Muqatta'at A-L-M*, yang harus dibaca satu persatu. Selain itu Surah ini juga disebut dengan surah Fustathul Al-Qur'an (Puncak Al-Qur'an), karena memuat hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain. Sebagai contoh, kewajiban bagi umat Muslim berpuasa di bulan Ramadhan, larangan Riba'dan yang paling terkenal adalah Ayat Kursi QS Al-Baqarah ayat 255,

¹ Amelia Putri, Telaah Kandungan Surah Al-Baqarah Sebagai Fustathul Qur'an, *Jurnal Graduasi*, vol.1, No.1, 2024, Hlm 33.

dan tiga ayat terakhir. Ayat ini memiliki banyak sekali variasi topik seperti hukum-hukum, serta kisah nabi Adam, Ibrahim dan Musa. Tema lainnya yang juga diangkat adalah ajakan bagi kaum Musyrikin dan Yahudi Madinah untuk masuk Islam, serta mengingatkan mereka serta orang munafik tentang orang-orang terdahulu yang telah lalai.²

Sebagai surah Madaniyah, surah ini diyakini diwahyukan di Madinah dalam waktu yang cukup panjang setelah Hijrah, kecuali ayat riba yang diyakini diturunkan selama Haji Wadak, haji terakhir Nabi Muhammad. Secara umum, ayat 281 dalam surah ini diyakini sebagai ayat terakhir yang diwahyukan, pada 10 Zulhijah 10 H, saat Nabi menjalani haji terakhirnya, 80 atau 90 hari sebelum wafatnya. Surah ini dinamai *al-Baqarah* yang artinya "sapi" sebab di dalam surah ini terdapat kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil (ayat 67-74).

Berdasarkan dari pengamatan Peneliti, ternyata diikuti oleh kalangan Akademisi. peneliti menemukan 2 artikel berupa 2 skripsi yang mengkaji tentang surah Al-Baqarah dan Maryam .pertama skripsi yang ditulis Noor Wakhid Faizin dan Khoridatul Islamiyah

Dari 2 artikel tersebut peneliti mengkatagorikan menjadi 2 kategori , yang pertama yaitu skripsi yang ditulis oleh Noor Wakhid Faizin dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an (kajian tentang ayat-ayat

² Muannif Ridwan, Dkk, Sejarah Makkah dan Madinah pada awal Islam (Kajian tentang Kondisi Geografis, Sosial Politik, dan Hukum serta Pengaruh Tradisi Arab pra-Islam terhadap Perkembangan Hukum Islam), *Jurnal Al-Ittihad*, Vol.7, No.1, 2021, hlm 10

kisah Maryam). Kesimpulan penelitian kajian pustaka ini adalah bahwa sebagian wanita muslim masa kini mengalami degradasi akhlak dan moral yang sangat memprihatinkan dan mereka menganggap bahwa agama yang dianutnya itu tidak sempurna. mereka lebih mengidolakan wanita-wanita barat yang tidak bermoral dan mengikuti mode-mode mereka yang dapat merusak akhlak wanita muslimah. Dalam ayat-ayat kisah Maryam terdapat beberapa nilai pendidikan, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, terdapat nilai-nilai pendidikan yang lain yaitu: keimanan, tawakkal, *muraqabatullah*, niat, shalat, puasa, zakat, doa, khusyuk, sabar, tawaduk, berbakti kepada kepada orang tua, ikhtiar, khusnudzan, tabayun, silaturahmi, isyfaq dan iffah. Dan yang kedua skripsi yang ditulis oleh Khoridatul Islamiyah dengan judul “ Nilai-nilai pendidikan islam dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 30-39. Kesimpulan nilai-nilai pendidikan islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan , keadilan, kebenaran, efesiensi yang mengikat manusia dalam usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.³ Menurut peneliti, dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 30-39 ini terdapat 9 nilai pendidikan yang menonjol diantaranya, yaitu nilai pendidikan keimanan atau aqidah yaitu, kekafiran dan mendustakan kebenaran dapat membawa seseorang untuk menjadi penghuni neraka

³ Haryadi. Nilai-nilai pendidikan karakter (Semarang: UNNES. 2018), hlm. 50

selama-lamanya. Nilai pendidikan syariah: pengaruh buruk perbuatan maksiat yang dapat mengubah kenikmatan menjadi siksa, kemaksiatan dapat menyebabkan kesengsaraan dan terhalang dari kasih sayang Allah. Nilai pendidikan akhlak: kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tau, tidak boleh menghardik orang yang bertanya, peringatan terhadap sifat sombong dan dengki. Nilai pendidikan ibadah: menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu di atas orang yang bodoh, mengakui ketidakmampuannya dan kekurangan dirinya, dan kewajiban bertaubat dari perbuatan dosa.

Dari kedua artikel tersebut peneliti menemukan bahwa kedua skripsi tersebut sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan, akan tetapi nilai pendidikan yang dimaksud dari kedua skripsi tersebut berbeda. Seperti skripsi yang ditulis oleh Noor Wakhid Faizin hanya fokus pada nilai pendidikan kognitif, afektif dan psikomotorik sedangkan skripsi yang ditulis oleh Khoridatul Islamiyah hanya fokus pada nilai pendidikan keimanan atau aqidah, syari'ah, akhlak, dan ibadah. Dari kedua penelitian tersebut tampaknya penelitian terdahulu tidak terfokus pada nilai pendidikan religious, sosial dan moral dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah tepatnya pada ayat 31-33.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، فِيهِ بَيَانٌ
 لِأَنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ أَصْلُ التَّرْبِيَةِ وَمِفْتَاحُ هِدَايَةِ الْإِنْسَانِ

Artinya: “Dari Abu Darda r.a., Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Hadis ini menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah inti pendidikan dan kunci terbentuknya petunjuk bagi manusia.”(HR. Muslim)

Dari kedua artikel skripsi tersebut yang berkaitan dengan nilai pendidikan religious, sosial, dan moral dalam surah Al-Baqarah peneliti tidak menemukan satupun dari kedua artikel skripsi tersebut.⁴

Peneliti menggunakan surah Al-Baqarah ayat 31-33 sebagai acuan dalam penelitian nilai pendidikan karena surah Al-Baqarah ayat 31-33 memiliki daya tarik khusus bagi peneliti di bidang pendidikan Islam, sehingga dijadikan sebagai ayat yg berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Nilai-nilai pendidikan yg tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 31-33 ialah surah Al-Baqarah juga membahas konsep pendidikan Islam yang mencakup penjiwaan penghayatan dan pemahaman terhadap terhadap ajaran Islam kemudian ayat-ayat ini juga dapat diinterpretasikan sebagai penting yang mengembangkan keterampilan dan kepemimpinan dalam diri individu seperti yang ditunjukkan oleh nabi Adam alaihissalam sebagai khalifah di bumi ayat-ayat ini juga menekankan pentingnya evaluasi dalam pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan termasuk pengukuran penilaian dan pengkajian hasil belajar dengan memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al-baqarah ayat 31 sampai 33 kita dapat

⁴ Asmaun Sahlan, Mewujudkan budaya religius di sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi), (Malang: UIN-Maliki Press 2009), hlm. 67.

memperoleh wawasan yang lebih baik tentang bagaimana mengembangkan diri dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁵

Al-Baqarah ayat 31-33 ini diidentifikasi dengan ayat yang terkait dengan penciptaan manusia sebagai khalifah, padahal Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan islam bisa dianalisa dalam aspek lainnya. disatu sisi manusia ditunjuk sebagai khalifah, disisi lain juga manusia sebagai subjek pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara proses penciptaan manusia sebagai khalifah yang tertera pada ayat 31-33 dengan pendidikan. Untuk itu, peneliti memilih ayat tersebut sebagai bahan penelitian skripsi yang berjudul **Nilai-nilai Pendidikan Dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 31-33**

B. Fokus Masalah

Nilai secara etimologi yaitu kata value. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang di ukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Allah swt mengabdikan bermacam-macam kisah dan peristiwa yang terjadi dalam

⁵ Zakiah Dradjat. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta Bumi Aksara, 2014), hlm 19.

al-Qur'an sepanjang sejarah, diantaranya kisah tentang para nabi dan kaumnya, kisah-kisah orang yahudi dan nasrani, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 31-33 dengan sendirinya telah memberikan batasan bahwa nilai pendidikan yang dimaksud adalah nilai pengetahuan dan kebijaksanaan.

C. Batasan Istilah

1. Nilai-nilai adalah prinsip-prinsip, standar, dan keyakinan yang menjadi landasan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan siswa, serta memengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain.⁶
2. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁷

D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas pembahasan yang akan diteliti dalam penelitian ini, Maka penulis merumuskan masalahnya ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para mufassir tentang QS. Al-Baqarah ayat 31-33?

⁶ isieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114.

⁷ Achmadi, *Idiologo Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm.27

2. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengkaji penafsiran para mufassir tentang QS. Al-Baqarah ayat 31-33
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara Teoritis dan Praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan bagi peneliti mengenai Nilai-nilai Pendidikan dalam QS Al-Baqarah ayat 31-33 dan menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Meningkatkan rasa cinta kepada Al-qur'an, sehingga akan terus tertarik mendalami isi Al-Qur'an.
 - c. Menambah Khazanah Pengetahuan Islam terutama dalam surat Al-Baqarah ayat 31-33.
 - d. Dapat dijadikan Referensi Ilmu Pendidikan Islam, sehingga dapat memluas dan memperkaya wawasan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan agar Generasi Muda selalu mengacu kepada Al-Quran setiap hari, terutama dalam bidang pendidikan, sehingga dapat menjadi landasan dan acuan dasar dalam pendidikan mereka.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk keberlangsungan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam hal penerapan nilai-nilainya.

G. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Nilai-Nilai Pendidikan

1) Pengertian nilai

Nilai secara Etimologi berasal dari Bahasa Inggris “Value”, dan dalam Bahasa Arab “Al-Qimah”. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang bermutu dan berharga yang menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.⁸

Nilai adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan prinsip, standar, atau kriteria yang menentukan baik buruknya, benar salahnya, atau penting

⁸ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

tidaknya sesuatu. Nilai juga dapat diartikan sebagai ukuran atau patokan yang digunakan untuk menilai atau membandingkan sesuatu. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk. Nilai juga merupakan suatu patokan yang dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang hal baik dan buruk, berguna atau sia-sia, terpuji atau tercela. Artinya bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing orang akan menjadi sebuah patokan baik dan buruk.⁹

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai

Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan

⁹ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114.

untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.¹⁰

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara bahasa berasal dari kata “Didik”, berarti “Bina”, diawali dengan awalan “Pen” dan diakhiri dengan “an”, yang bermakna sifat dari perbuatan membina atau melatih. Sedangkan secara Istilah Pendidikan dapat diartikan sebagai pembentukan, pembinaan, pencerdasan, pengarahan, pelatihan dan pemeliharaan yang ditujukan kepada semua anak didik secara Formal maupun nonformal dalam rangka pendewasaan. Dengan kata lain adalah pendidikan sebuah Upaya sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup.¹¹

Pendidikan merupakan nilai yang mendidik kearah yang lebih baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan diri melalui proses pendidikan.

Menurut Imam al-Ghazali, pendidikan dalam Islam merupakan proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak sehingga manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah.

¹⁰ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114

¹¹ Etri Suryanti, Dkk, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an, *Indonesian Journal of Teaching and Learning (Intel)*, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm 1-12.

Bagi al-Ghazali, tujuan terbesar pendidikan adalah membentuk pribadi yang beradab, bukan sekadar cerdas secara intelektual.¹² Sementara itu, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan adalah sarana transmisi pengetahuan dan pembentukan peradaban (tamaddun). Menurutnya, perkembangan masyarakat sangat bergantung pada kualitas pendidikan, sebab melalui pendidikan manusia mempelajari keahlian dan budaya yang menopang kemajuan sosial.

Dalam Islam pendidikan adalah yang memiliki tujuan dan kesadaran yang jelas. Allah SWT telah menetapkan landasan pendidikan bagi seluruh umat manusia melalui syariat Islam. Dalam Islam, konsep pendidikan memiliki prinsip utama, yaitu harus memiliki tujuan, sasaran, dan target yang jelas.

Al-Ghazali termasuk tokoh sufi yang sangat peduli terhadap pendidikan, karena ia memandang pendidikan sebagai faktor utama yang menentukan kehidupan dan pemikiran suatu bangsa. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan lebih cenderung bersifat empiris, karena Al-Ghazali sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap perkembangan anak.

¹² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, juz 3, hlm. 17–18.

Menurut Al-Ghazali, anak-anak sangat bergantung pada orang tua dan lingkungan yang mendidiknya. Ia menggambarkan hati anak seperti permata yang murni, polos, dan berharga, yang dapat dibentuk sesuai dengan pengaruh yang diterimanya.¹³ Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم: كُلُّ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Dari sahabat Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Tidaklah seorang anak pun kecuali dilahirkan "setiap anak lahir dalam keadaan suci, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya penganut Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (H.R. Muslim).

Jadi dapat kita pahami secara sederhana nilai-nilai pendidikan adalah prinsip atau pedoman dalam proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai ini mencakup aspek moral, etika, dan manfaat yang berperan dalam mengarahkan individu menuju kedewasaan dan kebijaksanaan.

¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, Bab Riyadhah al-Sibyan wa Tahdhibihim (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 72

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah yang bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pncapaian pendidikan . oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidika Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah (hadis).

Menetapkan Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar yang dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.¹⁴ Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya (QS.Al-Baqoroh/2:2).

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,

¹⁴ Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, hlm. 67

Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya (Q.S.Ar-Ra'd/13:9)

عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ

Artinya : (Allahlah) yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata. (Dia) Yang Mahabesar lagi Mahatinggi baik dalam pembinaan aspek spriritual maupun aspek budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran hadis sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum, hadis difahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapanannya. Kepribadian Rasul sebagai *uswat al-Hasanah* yaitu contoh tauladan yang baik Q.S. Al-Ahzab (33) :

21

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Oleh karena itu, prilakunya senantiasa senantiasa terpelihara dan

di kontrol oleh Allah SWT (Q.S. An Najm (53) : 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya: dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya).

إِنَّهُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya)

Secara lebih luas dasar pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail Ali – sebagaimana dikuti Langgulong – terdiri atas 6 macam, yaitu ; Al-Qur'an, Sunnah, *qaul al-Shahabat*, *masalah al-mursalah*, *'urf*, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim.

Seluruh rangkaian dasar tersebut secara hierarki menjadi acuan pelaksanaan sistem pendidikan Islam.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu;

- a. Tujuan dan tugas manusia dimuka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
- b. Sifat-sifat dasar manusia
- c. Tuntunan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal Islam, yaitu; (a) mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dimuka bumi. (b) mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik. (c) mengandung nilai yang

dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat (*fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirat al-hasanah*).

Berdasarkan batasan diatas, para ahli pendidikan (muslim) mencoba merumuskan tujuan pendidikan Islam. Diantaranya al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam ialah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*.¹⁵

Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan “kehendak” Tuhan yang sesuai dengan syariat Islam, serta mengisi tugas kehidupannya didunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur’an meliputi :

1. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.

¹⁵ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2010). hlm. 169

2. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
3. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
4. Menjelaskan hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta.

Secara praktis Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu:¹⁶

1. Membentuk akhlaq mulia
 2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
 3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
 4. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik
 5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil¹⁷
- d. Macam-macam nilai pendidikan

Kesempurnaan ajaran Islam terlihat pada keselarasan nilai-nilai ajarannya dengan fitrah manusia, dalam arti

¹⁶ *Ibid*, hal. 416-417.

¹⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 1-4

selaras dengan kejadian alamiah manusia. Di samping juga membantu manusia di dalam memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

Dalam proses kependidikan Islam, juga terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orangtua atau guru sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, nilai pendidikan religious, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral.¹⁸

a. Nilai Pendidikan Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan

¹⁸ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.42

tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.¹⁹

Menurut Zainudin yang dikutip Abdul Rahman mengemukakan bahwa Religius tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan tuhan. Nilai-nilai pendidikan religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada tuhan.²⁰

Ninian Smart mengidentifikasi tujuh dimensi yang hakiki dalam agama, yang juga dapat menjadi acuan dalam memahami nilai-nilai pendidikan religius. Ciri-ciri sikap nilai pendidikan religius menurut Ninian Smart dapat dilihat dari dimensi-dimensi tersebut, yang meliputi dimensi praktik dan ritual, dimensi pengalaman dan emosional, dimensi naratif atau mitis, dimensi doktrinal atau filosofis, dimensi etika dan hukum, dimensi sosial dan kelembagaan, serta dimensi material.²¹

1. Dimensi Praktik dan Ritual:Ciri-ciri: Siswa terlibat dalam praktik keagamaan seperti sholat, membaca

¹⁹ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah I*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hlm. 2

²⁰ Abdul Rahman, *Konsep pendidikan akhlak, moral, dan karakter dalam Islam*, (Pekanbaru: Guepedia, 2020), hlm.31.

²¹ Ninian Smart, *Dimensions of Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs* (California: University of California Press, 1996), hlm.10-11.

kitab suci, berdoa, dan menjalankan ibadah lainnya secara rutin dan teratur. Contoh: Siswa mengikuti sholat berjamaah, membaca Al-Quran, dan berpartisipasi dalam peringatan hari besar agama. Nilai: Membentuk kebiasaan baik, disiplin, dan pemahaman tentang tata cara ibadah.

2. Dimensi Pengalaman dan Emosional: Ciri-ciri: Siswa merasakan pengalaman keagamaan yang mendalam, seperti rasa khusyuk, syukur, dan kedamaian saat beribadah. Contoh: Merasakan ketenangan saat berdoa, merasa terhubung dengan Tuhan, dan memiliki rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Nilai: Meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan rasa cinta kepada Tuhan.
3. Dimensi Naratif atau Mistis: Ciri-ciri: Siswa memahami dan menghayati cerita-cerita suci, kisah nabi, dan ajaran agama yang disampaikan melalui narasi dan mitos. Contoh: Mengetahui dan memahami kisah-kisah nabi dalam Al-Quran, belajar tentang hikmah dari cerita-cerita tersebut, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Nilai: Memperkaya pemahaman tentang ajaran agama, menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika, serta memberikan teladan.

4. Dimensi Doktrinal atau Filosofis: Ciri-ciri: Siswa memahami ajaran agama secara mendalam, termasuk konsep-konsep dasar, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Contoh: Memahami konsep tauhid, keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan dalam Islam, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Nilai: Membentuk landasan berpikir yang kuat dalam memahami agama, serta mampu berpikir kritis dan reflektif.
5. Dimensi Etika dan Hukum: Ciri-ciri: Siswa memahami aturan-aturan agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki kesadaran moral dan etika yang tinggi. Menjalankan perintah agama, menjauhi larangan agama, serta bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab. Nilai: Membentuk perilaku yang baik, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.
6. Dimensi Sosial dan Kelembagaan. ciri-ciri: Siswa memahami peran agama dalam kehidupan sosial, serta aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Contoh: Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, mengikuti kegiatan sosial keagamaan di masyarakat, serta menjalin

hubungan baik dengan sesama. Nilai: Menumbuhkan rasa persatuan, kesatuan, dan kepedulian sosial.

7. Dimensi Material:Ciri-ciri: Siswa memiliki kesadaran tentang benda-benda suci, tempat ibadah, dan benda-benda lain yang berkaitan dengan agama, serta menghargainya. Contoh: Menghormati Al-Quran, menjaga kebersihan masjid, serta menghargai benda-benda lain yang dianggap suci. Nilai: Menumbuhkan rasa hormat dan kepedulian terhadap nilai-nilai agama dan simbol-simbolnya.²²

b. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungan dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat.²³

Pendidikan sosial menurut Prof. Santoso S. Hamidjoyo yang dikutip Prof. Drs. Soelaiman Yoesoef mengemukakan bahwa Pendidikan sosial merupakan sebagai suatu proses

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press 2009), hlm. 67.

²³ Saihu Saihu, "Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 01 (2020), hlm. 127-48.

yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik atau membina, membimbing dan membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.²⁴

Menurut Bambang Syamsul Arifin, ciri-ciri sikap nilai pendidikan sosial, sebagai berikut:

1. Tolong menolong, sikap tolong menolong adalah kecenderungan bertindak untuk mencapai tujuan bersama dalam kegiatan bersama, dengan ciri-ciri ikut serta dalam saling tolong menolong oranglain mengutamakan kebersamaan, dan lainnya.

Surah Al-Maidah(5): 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".

2. Solidaritas, yaitu suatu kecenderungan individu dalam memeperhatikan individu lainnya, kecenderungan

²⁴ Soelaiman Yoesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 100.

bertindak dengan memperhatikan keadaan seorang yang terkena masalah.

Surah Al-Hujarat Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ۱۰

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.²⁵

3. Tenggang Rasa yaitu, suatu sikap menjaga perasaan orang lain, menghargai dan menghormati orang lain.²⁶

Surah Al-Hujarat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.²⁷

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 516

²⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm 55.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 517

c. Nilai Pendidikan Moral

Kata moral berasal dari Bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan.²⁸ Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, moral dirumuskan dengan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak dan budi pekerti.²⁹

Menurut Sidi Gazalba moral merupakan suatu perbuatan yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Ide-ide tersebut berasal dari norma, baik norma agama atau norma adat.³⁰

Pendidikan moral pada dasarnya adalah pendidikan etika agar seseorang mampu mengikuti prinsip-prinsip yang baik dalam kehidupan. Konten dari pendidikan ini berupa prinsip-prinsip utama yang dibutuhkan untuk mendukung kelanggengan kehidupan. Akan tetapi, perkembangan zaman membuat pendidikan moral semakin memudar. Pergeseran sikap masyarakat menuju modernisasi dalam segala hal merupakan fenomena yang sulit dihindari.

²⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.17.

²⁹ Umi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), hlm. 468.

³⁰ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada teori nilai*, (Jakarta: Bulan bintang, 2002), hlm.50.

Banyak orang yang mengabaikan tentang keberadaan moral itu sendiri.³¹

Nilai Pendidikan moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat istiadat dan budaya dalam rangka mengembangkan kepribadian supaya menjadi manusia yang lebih baik. Secara umum, ruang lingkup pendidikan moral adalah penanaman nilai, sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai budi pekerti luhur. Pendidikan tentang moral tentu saja harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan pada level apapun.³²

Menurut Syaparudin yang dikutip Zulkifli menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan moral, sebagai berikut:

1. Mengembangkan karakter, sikap dan perilaku secara utuh dan seorang individu
2. Agar terciptanya masyarakat yang bertanggung jawab
3. Terbiasa untuk saling menghormati hak dan kewajiban diantara sesama
4. Menanamkan rasa cinta dan setia kepada tanah air

³¹ Muhammad Fajar Adyatama, "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam buku catatan motivasi seorang santri (Karya Habiburrahman El-Shirazy)", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, vol. 12, no. 1 (2022).

³² *Ibid.*

5. Membiasakan hidup dengan cara dan pola pikir yang baik.³³

Menurut Lickona Nilai-nilai pendidikan moral dalam diri seseorang sebagai berikut:

- a) Tanggung Jawab, suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Seseorang yang memiliki sikap bertanggung jawab senantiasa menunjukkan siapa dia dan apa yang telah diperbuat. Sikap bertanggung jawab melahirkan kerja keras dan bekerja sebaik mungkin untuk mencapai prestasi terbaik. berkaitan dengan pribadi manusia yang harus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan dan siap menanggung resiko terhadap apa yang akan terjadi.³⁴
- b) Kerja keras, suatu pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa jika mengalami kesulitan.
- c) Berani dan percaya diri dalam hal apapun. Berani untuk mencapai apa yang menjadi tujuan untuk mengambil sebuah keputusan dan percaya diri atas kemampuan diri sendiri bahwa dapat melakukan hal tersebut.

³³ Zulkifli, *Pengembangan Moral dan Agama*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 43.

³⁴ Thomas Lickona. *Educating For Character, Mendidik, Untuk Membentuk Karakter, bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta : PT Bumi Aksara.2022)

e. landasan Pendidikan Islam

Secara garis besar sumber dari pendidikan Islam terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Al-Qur'an

Sebagai kalâm Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama.³⁵ Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik.³⁶ Firman Allah Swt.: "Dan kami tidak tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman" Qs. An-Nahl (16) : 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

³⁵ Mahmud Syaltut, *Ila al-Qur'an al-Karim* (Cairo: Mathba'ah al-Azhar, 1962), hlm. 11-12

³⁶ M. Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 42

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu, antar lain; "Penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalnya, lewat perumpamaan-perumpamaan (*tamsîl*) Allah SWT dalam Al-Qur'an maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan sebagainya. Kesemua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah Swt. dalam Al- Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin.

Mourice Bucaille mengagumi isi kandungan Al-Qur'an dan berkata bahwa Al- Qur'an merupakan kitab suci yang obyektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan

modern. Kandungan ajarannya sangat sempurna dan tidak bertentangan dengan hasil penemuan sains modern. Dari penafsiran terhadap ide-ide yang tertuang dalam Al-Qur'an sains modern dapat berkembang dengan pesat dan memainkan peranannya dalam membangun dunia ini. Menurut Abdurrahman Saleh, karena Al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil Al-Qur'an sebagai satu-satunya rujukan.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada Penciptanya. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan out putnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggungjawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir dua pertiga dari ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan

memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.

Dari sini, Al-Qur'an memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasive-dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai Ilahiah. Kesemua proses kependidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

b Al-Sunnah (Al-Hadîts)

Kata Al-Hadîts secara etimologi berarti "Komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual. Menurut al-39 Shubhi al-Shalih, kata Al-Hadîts juga merupakan bentuk isim dari tahdîts, yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (*taqrîr*) yang disandarkan kepada Nabi

Saw. dinamai dengan Al-Hadîts. Dari definisi tersebut, alHadîts mempunyai tiga bentuk. Pertama, Al-Hadîts qauliyah yaitu yang berisikan ucapan dan pernyataan Nabi Muhammad Saw. Kedua, Al-Hadîts fi'liyah yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan nabi. Ketiga, Al-Hadîts taqririyah yaitu yang merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Al-Hadîts merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam Al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Kedudukan Al-Hadîts dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam Al-Qur'an juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kchidupan umat Islam. Banyak Al-Hadîts Nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi Al-Hadīts Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Seirama dengan batasan di atas, Robert L. Gullick, sebagaimana disitir oleh Jalaluddin Rahmat, mengakui akan keberadaan Nabi sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan kehidupan, baik di dunia maupun akhirat. Proses yang ditunjukkan Nabi ini dapat dijadikan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam..

b) Al-Qur'an surah Al-Baqarah

1) Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang diturunkan Allah kepada rasulnya yang terakhir yaitu nabi Muhammad SAW sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat- mukjizat yang lain. Turunnya Al-Qur'an dalam kurun waktu 23 tahun, dibagi menjadi dua fase. Pertama diturunkan di Mekkah yang biasa disebut dengan ayat-ayat

Makkiyah. Dan yang kedua diturunkan di Madinah disebut dengan ayat-ayat Madaniyah.³⁷

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, atau *qur'an* yang berarti mengumpulkan (*Al-Jam'u*) dan menghimpun (*Al-Dhammo*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur'an karena ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan. Sementara itu para ulama memberikan pendapat yang berbedabeda mengenai asal kata Al-Qur'an. Sebagian ulama yang lain juga berpendapat bahwa lafadh Al-Qur'an bukanlah musytak dari *qara'a* melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.³⁸

Menurut gramatika bahasa Arab bahwa kata "Al-Qur'an" adalah bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang maknanya muradif (sinomin) dengan kata *qira'ah*, artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, karena mengingat pemakaian yang dipergunakan Al-Qur'an dalam berbagai tempat dan ayat. Misalnya

³⁷ H. Amibudin Harjan Syuhada, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2019) hlm. 10-11

³⁸ Muhammad Aman Ma'mun, Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan islam*, Vol. 4, No. 1 (2018), hlm. 56

Q.S. Al-Qiyamah (75) : 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾
فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya:“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kamu telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”

2) Ayat dan terjemahannya

1.surah al-baqarah (2) : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

2.surah al-baqarah (2) : 32

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”

3.surah al-baqarah (2) : 33

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku

mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?”³⁹

3) Munasabah dan Asbabun Nuzul Ayat

Munasabah ayat 31-33 Al-Baqarah adalah terkait dengan kisah penciptaan Nabi Adam dan para malaikat, serta ujian yang diberikan Allah SWT kepada para malaikat dan Nabi Adam. Asbabun nuzul ayat-ayat ini tidak secara eksplisit dijelaskan dalam berbagai sumber tafsir, namun secara umum ayat-ayat ini terkait dengan kisah penciptaan Adam dan pengajaran nama-nama benda oleh Allah kepada Adam, yang kemudian para malaikat tidak mampu mengidentifikasi nama-nama tersebut.

Munasabah (Keterkaitan Ayat):

a. Terkait dengan ujian para malaikat

Ayat 31-33 menjelaskan ujian yang diberikan Allah SWT kepada para malaikat, dimana mereka tidak mampu menyebutkan nama-nama benda yang diajarkan kepada Nabi Adam.

b. Terkait dengan kemampuan dan pengetahuan Adam

Ayat-ayat ini menyoroti kemampuan Nabi Adam yang lebih unggul dibandingkan para malaikat dalam hal pengetahuan, karena dia mampu menyebutkan semua nama benda yang diajarkan oleh Allah SWT.

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Baqarah (2):31

Secara ringkas, ayat 31-33 Al-Baqarah menjelaskan tentang kisah penciptaan Nabi Adam dan para malaikat, serta ujian yang diberikan Allah SWT kepada para malaikat dan Nabi Adam. Ayat-ayat ini tidak memiliki asbabun nuzul yang spesifik, tetapi tujuannya adalah untuk menunjukkan kebesaran Allah, keunggulan Adam, dan kebijaksanaan Allah dalam memilih Adam sebagai khalifah di bumi.⁴⁰

4) Pesan Inti surah al-baqarah ayat 31-33

Secara garis besar, Surah Al-Baqarah dapat diringkas menjadi beberapa poin utama:

1. Keesaan Allah dan Keimanan

Surah ini menegaskan keesaan Allah SWT dan mengajak manusia untuk beriman kepada-Nya, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan qada dan qadar.

2. Hukum-hukum Islam

Surah Al-Baqarah mengandung banyak hukum-hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ibadah, muamalah, dan jinayah.⁴¹

⁴⁰ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar* (Terjemah Tim Qisthi Press 2007), Jakarta: Qisthi Press, hlm. 97.

⁴¹ Rafi'I, *Ulumul Qur'an II*...hlm. 23

3. Kisah-kisah Para Nabi

Surah ini menceritakan kisah-kisah para nabi, terutama Nabi Musa dan Bani Israil, yang mengandung banyak pelajaran dan hikmah.

4. Janji Allah

Surah Al-Baqarah juga menjelaskan tentang janji Allah SWT, baik berupa pahala bagi orang-orang yang beriman maupun siksa bagi orang-orang yang kafir.

5. Panduan Hidup

Surah ini menjadi panduan hidup bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan.

6. Sumber Hukum

Banyak hukum Islam yang bersumber dari Surah Al-Baqarah.

7. Ketenangan Hati

Membaca dan menghayati Surah Al-Baqarah dapat memberikan ketenangan hati dan jiwa.

8. Perlindungan dari Setan

Hadis Rasulullah SAW menyebutkan bahwa setan akan lari dari rumah yang dibacakan Surah Al-Baqarah.

2. Kajian Terdahulu

- a) Zahrotul Khotimah Jurusan Kependidikan Islam “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur’an (Kajian Surat Ibrahim ayat 35-41)”.

Tafsir yang digunakan untuk menafsirkan ayat tersebut adalah tafsir Jalālain, al-Marāghī dan al-Azhar. Dalam skripsinya peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat tersebut dibagi menjadi 3 aspek, yaitu: akidah (Allah Maha Esa, penerimaan ibadah, penerimaan hajat dan hasrat manusia serta pemberian hukuman), ibadah (salat dan doa) dan akhlak (cinta tanah air dan akhlak terhadap orangtua).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah meneliti nilai-nilai pendidikan Islam.

Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu surat al-Baqarah ayat 31-33 untuk penelitian ini, sedangkan penelitian di atas surat Ibrahim ayat 35-41.

- b) Anik Risalati (2008) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah IAIN WALI SONGO Semarang, yang membahas tentang Makna Khalifah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Analisis Q.S Al-Baqarah ayat 30-35) yang hasil penelitiannya adalah untuk dapat menjalankan fungsi kekhalifahannya dengan bagus, maka diperlukannya nilai-nilai pendidikan.

Adapun persamaan pada peneliti ini keduanya meneliti tentang surah al-baqarah dan keduanya juga sama-sama menggunakan metode Kepustakaan (*Library Research*).

Adapun perbedaan penelitian ini adalah dari aspek judul yaitu “makna khalifah dalam Al-Qur’an dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam (analisi Q.S Al-Baqarah ayat 30-35) dan “Nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31-33.tentu terlihat berbeda, penelitian terdahulu membahas nilai pendidikan,yang mana pendidikan yang dimaksud iyalah makna dan fungsi kekhalifahan yang didasari dengan nilai pendidikan.sedangkan penelitian ini hanya focus membahas nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31-33.

H. Metodologi Penelitian .

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat studi pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku refrensi dan artikel-artikel jurnal ilmiah. Pada penelitian ini rangkaian kegiatannya berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat lalu mengola informasi yang sesuai dan diperlukan untuk mnjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan.⁴² yakni acuan dan rujukan dalam mengelola data dengan tolak ukur dari berbagai rujukan, maksudnya data-data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dan dari buku yang relevan dengan pembahasan. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai rujukan baik

⁴² Lilik Tahmidetan, Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya), *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 1, 2020, hlm. 25.

melalui buku-buku, jurnal maupun sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Penelitian diarahkan pada penelaah dan pembahasan teori-teori yang diterima kebenaran dalam rujukan ilmiah, dan yang ada relevansinya dengan masalah yang hendak dikaji yakni studi terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 31-33. Sebagai upaya pemecahan masalah, maka landasan teori-teori dikutip dari beberapa sumber, baik buku-buku maupun jurnal-jurnal dan sumber lain yang mendukung kajian ini. Teknis mengumpulkan data yaitu observasi.⁴³

Laporan penelitian ini disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail. Selain itu, tujuan dari penggunaan asas kesederhanaan dan kemudahan adalah mempermudah pembaca memahami inti isi mengenai Nilai –nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 31-33.⁴⁴

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian tersebut diperoleh. Sumber data merupakan tempat diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa refrensi, buku, jurnal

⁴³ Sariaji Lina Erfina, Nilai-Nilai Pendidikan akhlak Dalam al-qur'an (Kajian Tafsir surah An-Nahl Ayat 90-97), *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* Vol. 3, No. 2 (2023), hlm. 232

⁴⁴ Arum Ekasari Putri, Evaluasi Program bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 4, No. 2 (2019), hlm. 40

dokumen dan lain sebagainya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencakup data primer dan skunder :

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut dengan data tangan pertama Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

1. Al-Qur'an Terjemah
2. Buku Tafsir (Quraaisy Shihab dan Ibnu Katsir)

b. Data Skunder

Data skunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. Adapun sumber data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, dengan kata lain data skunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data skunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan lain-lain. Yang terkait data skunder dalam penelitian ini adalah :

1. Ilmu Pendidikan Islam
2. Nilai-nilai pendidikan ⁴⁵
3. Dan buku yang berkaitan yang sifatnya sebagai pelegkap dan pendukung dari penelitian diatas.

⁴⁵ Hikmatul Hidayah, Pengertian, sumber dan Dasar Pendidikan Islam, *Jurnal AS-SAID*, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 23

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data didalam penelitian ini, digunakan studi dokumentasi dan *systematic Literatur Review* . Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber. Sedangkan *systematic literature review* adalah cara untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan pertanyaan penelitian tertentu, atau bidang topic, ataupun fenomena yang menarik . Yaitu mencari data mengenal hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku,makalah, artikel, jurnal dan sebagainya, Karna objek dalam penelitian ini ialah Al-Qur'an, maka dari itu penlis menelaah dan memahami ayat-ayat yang dipilih sebagai bahan penelitian, di samping itu juga peneliti memilih sumber-sumber yang lain yang dianggap bahan terhadap penelitian ini, diantaranya yaitu buku yang berkaitan dengan pendidikan.

4. Tekni Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti ini menggunakan metode analisis isi (Content Anaysis), analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen,

hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.⁴⁶

Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang teliti tersedia semuanya.

Adapun Langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut :

- A. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji
- B. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya.
- C. Menganalisis dan Mengklarifikasi

5. Teknik pengecekan keabsahan data

Ber macam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck.

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menentukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan

⁴⁶ Yuni septiani, analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna : Studi Kasus: Mahasiswa universitas Abdurrah Pekanbaru, *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, Vol. 3, No 1, (2023), hlm. 133

persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada obyek agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah

dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang

diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan dapat dipercaya atau tidak.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini dibuat supaya memudahkan penulis dalam menyusun proposal agar mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika pembahasan ini ialah sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan pada bagian ini berisi tentang gambaran umum mengenai isi dari penelitian yang terdiri dari : latar belakang masalah yang menguraikan tentang masalah penelitian yang dilakukan penulis, Batasan masalah yang membatasi masalah atau ruang lingkup dari permasalahan, Batasan istilah untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan di dalam pembahasan ini, Selanjutnya dalam rumusan masalah, Penelitian ini merumuskan permasalahan penelitian dan juga menyebutkan tujuan dari

penelitian yang dilakukan, serta kegunaan penelitian yang menjelaskan manfaat yang akan di peroleh dari penelitian ini.

Tinjauan pustaka, Pada bagian ini berisi tentang landasan teori yang menjelaskan tentang uraian-uraian tentang teori dari masing-masing berbagai refrensi yang berbeda-beda, kemudian penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu.

Metodologi penelitian, pada bagian ini berisi tentang mtodologi penelitian yang terdiri dari waktu penelitian. Kemudian jenis penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka (Library reseach) dengan menggunakan data primer dan skunder pengumpulan data melalui buku, jurnal dan Al-qur'an, Selanjutnya menggunakan metode analisis data dengan menggunakan analisis isi.

Bab II, Pada bagian ini berisi tentang penafsiran para ulama mengenai surah Al-Baqarah ayat 31-33 dan perbandingannya.

Bab III, Pada bagian bab ini berisi tentang Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 31-33

Yang terakhir Bab IV, pada bagian ini berisi tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran yang membangun untu penelitian ini.

BAB II

PENAFSIRAN PARA ULAMA TENTANG Q.S AL-BAQARAH AYAT 31-33

A. Penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 31-33 Menurut Tafsir Quraish Shihab

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ

الْحَكِيمُ ۝۳۲ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي

أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝۳۳

Artinya: 31. Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!" 32. Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." 33. Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepada kalian, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan?"⁴⁷

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menyebutkan bahwa Allah mengajarkan Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjukkan benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda.⁴⁸

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 6

⁴⁸ M. Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al-Misbah Volume 13*,hlm. 145

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran Bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama.⁴⁹ Ini papa, ini mama, ini mata, itu pena, dan sebagainya. Itulah sebagai makna yang dipahami oleh para ulama dan firmanNya: Dia mengajarkan Adam nama-nama (benda) seluruhnya.

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam AS., sebagaimana dipahami dari kata kemudian, Allah mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, “sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu, jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah”. Sebenarnya perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka.⁵⁰

Mereka para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah “maha suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau, Engkau lah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana”. Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada

⁴⁹ M. Quraish Shihab, (2009), Tafsir Al-Misbah Volume 13,hlm. 145-146

⁵⁰ M. Quraish Shihab, (2009), Tafsir Al-Misbah Volume 13,hlm. 146

kami.⁵¹ Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah dibalik itu.

Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah swt. Dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini. Benar, pasti ada hikmah dibalik itu. Boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada adam tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia, yang dibebani tugas memakmurkan bumi.

Jawaban para malaikat, “sesungguhnya engkau maha mengetahui lagi maha bijaksana,” juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah swt. Dia juga mengetahui segala sesuatu termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan dia maha bijaksana dalam segala tindakannya, termasuk menetapkan makhluk itu sebagai khalifah.⁵² Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 diatas bukanlah keberatan sebagaimana diduga sementara orang.

Bagi ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as. Dalam arti mengajarkan kata-kata, diantara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat

⁵¹ M.Quraish Shihab, (2009), Tafsir Al-Misbah Volume 13,.....hlm. 146

⁵² M.Quraish Shihab, (2009), Tafsir Al-Misbah Volume 13,.....hlm. 146

yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama-nama benda yang dipaparkan itu.⁵³ Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam, nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau idea, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Apapun makna penggalan ayat ini, namun yang jelas salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuan menangkap Bahasa sehingga itu mengantarnya” mengetahui”. Disisi lain, kemampuan manusia merumuskan idea dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.⁵⁴

Kata (تَمَّ) *tamma/kemudian* pada firman-nya; kemudian dia memaparkan kepada malaikat ada yang memahaminya sebagai waktu yang relative lama antara pengajaran Adam dan pemaparan itu, dan ada juga yang memahaminya bukan dalam arti selang waktu, tetapi sebagai isyarat tentang kedudukan yang lebih tinggi, dalam arti pemaparan serta ketidakmampuan

⁵³ M. Quraish Shihab, (2009), Tafsir Al-Misbah Volume 13,.....hlm. 146-147

⁵⁴ M. Quraish Shihab, (2009), Tafsir Al-Misbah Volume 13,.....hlm. 147

malaikat dan jelasnya keistimewaan Adam as. Melalui pengetahuan yang dimilikinya, serta terbuktinya ketetapan kebijaksanaan Allah menyangkut pengangkatan Adam as sebagai khalifah, semua itu lebih tinggi nilainya dari pada sekedar informasi tentang pengajaran Allah kepada Adam yang dikandung oleh penggalan ayat sebelumnya.

Ucapan malaikat Maha Suci Engkau yang mereka kemukakan sebelum menyampaikan ketidaktahuan mereka, menunjukkan betapa mereka tidak bermaksud membantah atau memprotes ketetapan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, sekaligus sebagai pertanda” penyesalan” mereka atas ucapan atau kesan yang ditimbulkan oleh pernyataan itu.⁵⁵

Firmannya: (إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ) *innaka antabal-‘alim al-hakim*/sesungguhnya engkau, engkau adalah yang maha mengetahui (lagi) maha bijaksana, mengandung dua kata yang menunjuk kepada mitra bicara yaitu huruf (ك) *kaf* pada kata (إِنَّكَ) *innaka* dan kata (أَنْتَ) *anta*, kata *anta* oleh banyak ulama dipahami dalam arti penguat sekaligus untuk memberi makna pengkhususan yang tertuju kepada Allah swt.⁵⁶ Dalam hal pengetahuan dan hikmah, sehingga penggalan ayat ini menyatakan “sesungguhnya hanya engkau tidak ada selain engkau” yang maha mengetahui maha bijaksana.

Kata (الْعَلِيمُ) *al-‘alim* terambil dari akar kata (عَلِمَ) *‘ilm* yang menurut pakar-pakar Bahasa berarti menjangkau sesuatu dalam keadaan yang sebenarnya. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-

⁵⁵ M. Quraish Shihab, (2009), Tafsir Al-Misbah Volume 13,.....hlm. 147

⁵⁶ M. Quraish Shihab, (2009), Tafsir Al-Misbah Volume 13,.....hlm. 147-148

huruf ‘ain, lam, mim dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan Allah swt. Dinamai (عالم) ‘*alim* atau (عليم) ‘*alim* karena pengetahuannya yang amat jelas sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil-kecilnya apapun.

Pengetahuan semua makhluk bersumber dari pengetahuannya : Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka dan dari belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan yang dikehendakinya” (QS. Al-Baqarah:(2) : 255

Kata (الحكيم) *al-hakim* dipahami oleh sementara ulama dalam arti yang memiliki hikmah, sedang hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan perbuatan,. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai (حَكِيم) *hakim*. Hikmah juga diartikan sebagai Sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar.⁵⁷ Makna ini ditarik dari kata (حَكْمَة) *hakamah*, yang berarti kendali karena menghalangi hewan atau kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang burukpun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya, dan dalam pengaturannya, dialah yang hakim.

⁵⁷ M.Quraish Shihab, (2009), Tafsir Al-Misbah Volume 13,.....hlm. 148

Pakar tafsir al-Biqā’I menggaris bawahi bahwa al-hakim harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Thahir Ibn ‘Asyur memahami kata al-hakim dalam arti siapa yang mengetahui seluk beluk sesuatu sehingga mampu memeliharanya dari kerusakan dan kepincangan.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah ialah Allah membuktikan kemampuan khalifah itu kepada malaikat, memerintahkan dengan berfirman: *wahai adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu*. Perhatikan! Adam diperintahkan untuk “memberitakan”, yakni menyampaikan kepada malaikat, bukan “mengajar” mereka.⁵⁸ Pengajaran mengahruskan adanya upaya dari yang mengajar agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya, sehingga kalau perlu pengajar mengulang-ulangi pengajaran hingga benar-bener dimengerti. Ini berbeda dengan penyampaian pelajaran atau berita. penyampaian berita tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga diberitakan harus mengerti.

Walaupun malaikat merupakan makhluk-makhluk suci yang tidak mengenal dosa, tetapi mereka tidak wajar menjadi khalifah, karena yang bertugas menyangkut suatu haruslah yang memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan tugasnya. Khalifah yang akan bertugas di bumi, harus mengenal apa yang ada di bumi, paling sedikit nama-namanya

⁵⁸ M.Quraish Shihab, (2009), Tafsir Al Misbah Volume 13..... hlm. 149

atau bahkan potensi yang dimilikinya. Ini tidak diketahui oleh malaikat, tetapi adam as mengetahuinya. Karena itu, dengan jawaban para malaikat sebelum ini dan penyampaian adam kepada mereka terbukti kewajaran makhluk yang diciptakan allah itu untuk menjadi khalifah didunia.

Maka setelah kemampuan Adam as terbukti, diberitahukannya kepada mereka para malaikat nama-nama benda itu, Allah berfirman kepada malaikat, "bukankah sudah kukatakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang telah kamu sembunyikan?" kita tidak tahu apa yang dilahirkan dalam ucapan dan tingkah laku malaikat, apakah pertanyaan yang mereka ajukan itu atau lainnya.⁵⁹ Demikian juga kita tidak tahu apa yang disembunyikannya; yang pasti adalah apapun yang lahir maupun tersembunyi, keduanya diketahui allah dalam tingkat pengetahuan yang sama.

Pemanggilan khalifah itu dengan namanya yakni "Hai adam" mengandung penghormatan kepadanya serta mengisyaratkan kedekatan yang memanggil terhadap yang dipanggil. Demikian kesan yang diperoleh sementara ulama. Walaupun ayat ini menunjukkan ketidakmampuan malaikat menjawab apa yang ditanyakan kepadanya, dan kemampuan Adam as, tetapi ini sama sekali tidak dapat dijadikan bukti bahwa jenis manusia lebih mulia dari malaikat. Memang ini dapat menunjukkan adanya keistimewaan adam as. Atas sejumlah malaikat, bukan semua manusia atas

⁵⁹ M.Quraish Shihab, (2009), Tafsir Al Misbah Volume 13..... hlm. 149-150

semua malaikat, tetapi keistimewaan ini belum dapat menjadi alasan untuk menetapkan kemuliaan manusia, karena keistimewaan dalam semua hal.

Kata *Anbi'hum* beritahukan kepada mereka terambil dari kata naba' yang berarti berita penting. Ini mengisyaratkan bahwa apa yang diajarkan kepada adam as dan yang kemudian diperintahkan kepada beliau untuk menyampaikannya kepada malaikat adalah informasi yang sangat penting. Kepentingannya bukan saja pada nilai informasi itu, atau bahwa ia menjadi bukti kebenaran pilihan Allah swt.⁶⁰ Dalam menugaskan manusia menjadi khalifah, tetapi juga karena informasi itu, merupakan syarat bagi suksesnya tugas-tugas kekhilafan yang merupakan salah satu tujuan utama penciptanya manusia.

Sebelum ini pada ayat 30 Allah swt. Menyampaikan bahwa” sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Tetapi disini dinyatakan bahwa, “bukankah sudah kukatakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi” ini berarti bahwa apa yang disampaikan pada ayat 30 itu adalah kesimpulan dari sekian hal yang disampaikan Allah swt. Kepada mereka yang kemudian oleh ayat 33 ini diungkap sebagian dari apa yang disampaikan itu. Ayat 30 belum membuktikan kebenaran informasi Allah karena itu uraian disana belum diperinci, sehingga boleh jadi ada keraguan dalam benak pendengarnya, sedangkan ayat 33 ini mengandung bukti kebenaran tersebut. Dari sini wajar ia diperinci untuk lebih membuktikan kebenaran informasi itu.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, (2009), Tafsir Al Misbah Volume 13..... hlm. 150

Firmannya : *wa ma kuntum taktumun* /apa yang telah kamu sembunyikan. Oleh para ulama dibahas secara panjang lebar khususnya kata *kuntum* yang secara umum berdasar kaidah kebahasaan menunjukkan telah terjadinya satu peristiwa dimasa lalu. Ini menimbulkan kesan bahwa sejak dahulu sebelum dialog ini telah ada sesuatu yang tidak diungkap oleh para malaikat itu, yang oleh pengarang Tafsir al-jalalain dinyatakan bahwa itu adalah dugaan mereka bahwa allah tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih mengetahui dari para malaikat.⁶¹ Kalau pendapat ini diterima, maka itu mereka sembunyikan didalam benak mereka, dalam arti mereka tidak mengungkapkannya karena mengucapkannya dapat mengandung makna keangkuhan, padahal mereka telah terbebaskan dari sifat angkuh atau berbangga diri. Selanjutnya penggunaan bentuk *mudhari* (kata kerja masa kini) untuk (**تَكْتُمُوا**) *taktumun/ menyembunyikan* mengisyaratkan bahwa itu mereka lakukan dari saat ke saat.⁶²

Thahir Ibn ‘Asyur tidak memahami kata *kuntum* dalam arti masa lalu, tetapimenerutnya kata itu digunakan disini sebagai sisipan (*za'idah*) yang berfungsi sebagai penguat upaya penyembunyian. Ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa Allaah swt mengetahui apa yang kalian sembunyikan secara sungguh-sungguh serta dengan upaya keras. Nah, kalau yang demikian kukuh disembunyikan pun diketahui oleh Allah SWT. Maka tentu lebih-lebih yang tidak kukuh dan lebih-lebih lagi yang bukan rahasia.

⁶¹ M.Quraish Shihab, (2009), Tafsir Al Misbah Volume 13..... hlm. 150-151

⁶² M.Quraish Shihab, (2009), Tafsir Al Misbah Volume 13..... hlm. 151

Melalui informasi ayat ini diketahui bahwa pengetahuan yang dianugerahkan Allah swt kepada Adam as atau potensi untuk mengetahui segala sesuatu dari benda-benda dan fenomena alam merupakan bukti kewajaran Adam as menjadi khalifah sekaligus ketidakwajaran malaikat untuk tugas tersebut.⁶³

Kekhalifahan di bumi adalah kekhalifahan yang bersumber dari Allah swt, yang anatar lain bermakna melaksanakan apa yang dikehendaki Allah menyangkut bumi ini. Dengan demikian, pengetahuan atau potensi yang dianugerahkan Allah itu, merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini.⁶⁴ Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal., walau seandainya dia tekun ruku', sujud dan ketaatan malaikat. Bukankah malaikat yang sedemikian taat dinilai tak mampu mengelola bumi ini, bukan karena kurangnya ibadah mereka, tetapi karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang alam dan fenomenanya. Melalui kisah ini, Allah swt bermaksud menegaskan bahwa bumi tidak dikelola semata-mata hanya dengan tasbih dan tahmid tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu.

B.Penafsiran surah Al-Baqarah 31-33 Menurut Tafsri Ibnu Katsir

inilah *maqam* (situasi) dimana allah menyebutkan kemulian adam atas para malaikat karena dia telah mengkhususkannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada kepada para

⁶³ M.Quraish Shihab, (2009),Tafsir Al Misbah Volume 13..... hlm. 151

⁶⁴ 0M.Quraish Shihab, (2009),Tafsir Al Misbah Volume 13.....,hlm. 151-152

malaikat. Hal itu terjadi setelah mereka (para malaikat) bersujud kepadanya. Lalu Allah memberitahukan kepada mereka bahwa dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.

Adapun menyebutkan “*Maqam*” ini setelah firmanNya: **إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا**

تَعْلَمُونَ “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahu,”

karena adanya relevansi antara maqam ini dan ketidaktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah tatkala mereka bertanya tentang hal tersebut, maka Allah pun memberitahukan mereka bahwa dia mnegetahui apa yang tidak mereka ketahui.⁶⁵ Oleh karena itu Allah menyebutkan maqam ini untuk menerangkan kepada mereka kemuliaan yang dimiliki Adam, karena ia telah diutamakan memperoleh ilmu atas mereka, Allah pun berfirman,(**وَعَلَّمَ**) “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama(benda) seluruhnya.

Yang bener, Allah mengajari Adam nama segala macam benda, baik dzat, sifat, maupun *af'al* (perbuatan). Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, yaitu nama segala benda dan *af'al* yang besar maupun yang kecil. Oleh karenaitu, Dia berfirman (**ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ**) “ kemudian dia mengemukakannya kepada para malaikat.” Yakni memperlihatkan nama-nama itu sebagai mana yang dikatakan oleh Abdur Rozak, dari Ma'mar, dari

⁶⁵ Ibnu Katsir, (2005), Tafsir Ibnu Katsir,.....hlm. 105

Qatadah: “kemudian Allah mengemukakan nama-nama tersebut kepada para malaikat.”

Firmannya: (فَقَالَ أَنبِيُّنِ بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ) “Lalu dia berfirman, sebutkanlah kepada ku nama-nama benda-benda tersebut, jika kamu memang orang-orang yang benar.” Mengenai firmannya (إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ) “jika kamu memang orang-orang yang benar,” dari Ibn Abbas, adh-Dhahhak mengatakan, artinya jika kalian memang mengetahui bahwa aku tidak menjadikan khalifah dimuka bumi.

As-Suddi meriwayatkan, dari Ibn Abbas, Murrâh, Ibn Mas’ud, dan dari beberapa sahabat: jika kalian memang benar anak cucu Adam itu akan membuat kerusakan dimuka bumi dan menumpahkan darah.”

Ibnu Jarir mengatakan, pendapat yang paling tepat dalam hal ini adalah penafsiran Ibnu Abbas dan orang-orang yang sependapat dengannya, artinya yaitu Allah berfirman: “sebutkanlah nama-nama benda yang telah aku perlihatkan kepada kalian, hai para malaikat yang mempertanyakan: ‘mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan dara?’ Yaitu dari kalangan selain kami,” padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-mu?” jika ucapan kalian itu benar bahwa jika aku menciptakan khalifah dimuka bumi ini selain dari golongan kalian ini, maka ia dan semua keturunnya akan

durhaka kepadaku, membuat kerusakan, dan menumpahkan darah.⁶⁶ Dan jika aku menjadikan kalian sebagai khalifah dimuka bumi, maka kalian akan senantiasa mentaatiku, mengetahui nama-nama benda yang telah aku perlihatkan kepada kalian itu, padahal kalian telah menyaksikannya, berarti kalian lebih tidak mengetahui akan sesuatu yang belum ada dari apa-apa yang nantinya bakal terjadi.

(قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ) “Mereka berkata, Mahasuci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau beritahukan kepada kami. Sesungguhnya engkau yang maha mengetahui lagi mahabijaksana.” Inilah penyucian dan pembersihan bagi Allah yang dilakukan oleh para malaikat bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sesuatu dari ilmunya kecuali dengan kehendaknya, dan bahwa mereka tidak akan pernah menegtahui sesuatu kecuali apa yang telah diajarkannya.⁶⁷

Oleh karena itu mereka berkata: (قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ) “ Mahasuci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau beritahukan kepada kami, Sesungguhnya engkau yang maha mengetahui lagi maha bijaksana .” Artinya, Dia maha mengetahui segala sesuatu dan maha bijaksana dalam penciptaan, perintah, pengajaran dan pencegahan terhadap apa-apa yang engkau kehendaki. Bagimu hikmah

⁶⁶ Ibnu Katsir, (2005), Tafsir Ibnu Katsir,.....hlm. 105

⁶⁷ Ibnu Katsir, (2005), Tafsir Ibnu Katsir,.....hlm. 106

dan keadilan yang sempurna. “سُبْحَانَ اللَّهِ” menurut riwayat Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, artinya penyecian Allah terhadap dirinya sendiri dari segala keburukan.

Umar pernah mengatakan kepada Ali dan para sahabat yang ada bersamanya, “*Laa Ilaaha Illallah* “ (tiada tuhan selain Allah), kami telah mengetahuinya. Lalu apa itu *subhanallah?*” Maka Ali pun berkata kepadanya, “itulah kalimat yang disukai dan diridhai Allah untuk dirinya sendiri serta dia sukai untuk diucapkan.

Firman Allah:

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ
غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?”⁶⁸

Zaid bin Aslam mengatakan, Adam berkata: “Engkau ini jibril, engkau mikail, dan seluruh nama-nama, sampai pada burung gagak.” Mengenai firman Allah (قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ) “Allah berfirman, hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda.” Mujahid mengatakan, yaitu nama-nama burung nerpati, burung gagak, dan nama-nama segala sesuatu.

⁶⁸ Ibnu Katsir, (2005), Tafsir Ibnu Katsir,.....hlm. 106

Setelah keutamaan Adam atas malaikat itu terbukti dengan menyebutkan segala nama yang diajarkan Allah kepadanya, maka Allah berfirman kepada para malaikat:

(الَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ)

Artinya:“Bukankah sudah aku katakana kepadamu bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.”

Ibnu Jarir mengatakan, pendapat yang paling tepat mengenai hal itu adalah pendapat Ibnu Abbas, bahwa makna firmanya.(وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ

تَكْتُمُونَ) “ dan aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan,” yaitu selain pengetahunku mengenai segala hal yang ghaib dilangit dan dibumi, aku juga mengetahui apa yang kalian nyatakan melalui lisan kalian dan apa yang kalian perlihatkan secara terang-terangan. ⁶⁹Yang mereka tampilkan melalui lisan mereka adalah ucapan mereka, (اَلَّذِي جَعَلَ فِيهَا مَن يَفْسِدُ فِيهَا) “ Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) dibumi ini orang yang membuat kerusakan padanya.” Sedangkan yang dimaksud dengan apa yang mereka sembunyikan, ialah apa yang disembunyikan oleh iblis untuk menyalahi (perintah) Allah dan angkuh untuk menaatinya.

⁶⁹ Ibnu Katsir, (2005), Tafsir Ibnu Katsir,.....hlm. 107

Lebih lanjut Ibnu Jarir mengemukakan, hal ini dibenarkan sebagaimana masyarakat arab suka mengucapkan, “pasukan telah terbunuh dan terkalahkan.” Padahal yang terbunuh dan terkalahkan adalah satu atau sebagainya saja. Lalu berita tentang satu orang yang terkalahkan dan terbunuh itu dinyatakan sebagai berita kekalahan kelompok mereka secara keseluruhan. Contohnya firman Allah : (إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ) “sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar(mu).” Disebutkan bahwa yang memanggil itu sebenarnya hanyalah satu orang saja dai Bani Tamim. Demikian juga, lanjut Ibnu Jafir, firman Allah:

(وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ) “ Dan aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.”

C.Penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 31-33 Menurut Tafsir Buya Hamka

Setelah itu Allah pun melanjutkan apa yang telah dia tentukn yaitu menciptakan khalifah itu : itulah Adam.Dan telah diajarkannya kepada adam nama-namanya semuanya. Artinya diberilah oleh Allah kepada adam itu semua ilmu. “kemudian dia kemukakan semuanya kepada malaikat, lalu dia berfirman : beritahukanlah kepadaku nama-nama itu semua, jika adalah kamu makhluk yang benar.

Sesudah adam dijadikan, kepadanya telah diajarkan oleh tuhan nama-nama yang dapat dicapai oleh kekuatan manusia, baik dengan pancaindera atau pun dengan akal semata-mata, semuanya diajarkan kepadanya.

Kemudian Tuhan panggillah malaikat-malaikat itu dan Tuhan tanyakan adakah mereka tahu nama-nama itu? Jika benar pendapat mereka selama ini bahwa jika khalifah itu terjadi akan timbul bahaya kerusakan dan pertumpahan darah, sekarang cobalah jawab pertanyaan Tuhan: dapatkah mereka menunjukkan nama-nama itu?

“ Mereka menjawab: Maha Suci Engkau! Tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami, karena sesungguhnya Engkau lah yang Maha Tahu, lagi Maha Bijaksana. Dari sini nampak penjawab malaikat yang mengakui kekurangan mereka. Tidak ada pada mereka pengetahuan, kecuali yang diajarkan Tuhan juga. Mereka memohon ampun dan kurnia, menjunjung kesucian Allah bahwasanya pengetahuannya mereka tidak lebih dari apa yang diajarkan Tuhan, lain tidak. Yang mengetahui akan semua hanya Allah. Yang Bijaksana membagi-bagikan ilmu kepada barang siapa yang Dia kehendaki, hanyalah Dia juga.

Sekarang Tuhan menghadapkan pertanyaan kepada Adam: “berkata Dia: wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu semuanya.” Oleh Adam titah Tuhan itu pun dijunjung. Segala yang ditanyakan Allah Dia jawab, Dia terangkan semuanya dihadapan malaikat banyak itu. “ Maka tatkala diberitahukannya mereka nama-nama itu semuanya berfirmanlah Dia; Bukankah telah aku katakana kepadamu, bahwa sesungguhnya aku lebih mengetahui rahasia semua langit dan bumi, dan

lebih aku ketahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan”.

Dari merenung ayat ini, ahli-ahli tafsir dan kerohanian islam mendapat kesimpulan bahwasanya dengan menjadikan manusi, Tuhan Allah memperlengkap pernyataan kuasanya. Mereka namai tingkat-tingkat alam itu menurut tarafnya masing-masing. Ada alam malaikat yang disebut alam malakut sebagai kekuatan yang tersembunyi pada seluruh yang ada ini. Ada pula alam nabati, yaitu alam tumbuh-tumbuhan yang mempunyai hidup juga, tetapi hidup yang tidak mempunyai kemajuan. Ada alam Hayawan, yaitu alam binatang yang hidup hanya dengan naluri belaka(instinct, gharizah) dan lain-lain sebagainya. Maka diciptkan tuhanlah manusia , yang dinamai oleh setengahorang alam insan atau alam nasut.

Maka penciptaan insan itu lain lah dari yang lain. Kalau malaikat sebagai salah satu kekuatan bersembunyi dan pelaksana tugas-tugas tertentu, dan kalau alam hayawan (hewan) hanya hidup mengikuti naluri, maka insan diberi kekuatan lain yang bernama akal. Insan adalah dari gabungan tubuh kasar yang terjadi daripada tanah dan nyawa atau roh yang terjadi dalam rahasia allah termasuk didalamnya akal itu sendiri. Dan akal itu tidak sekaligus diberikan, tetapi diangsur, sedikit demi sedikit. Mulai lahir kedunia dia hanya pandai menangis, tetapi kelak lama kelamaan, dia akan menjadi sarjana, dia akan menjadi failasuf, dia akan mengemukakan pendapat-pendapat yang baru tentang rahasia alam ini. Bahkan dia akan membongkar

rahasia alam yang masih tersembunyi, untuk membuktikan keagungan Allah. Dan dia akan menjadi Nabi, Tuhan yang menciptakan manusia menjadi alatnya untuk menyatakan kekuasaannya yang masih dia sembunyikan dalam alam ini.

Bukan karena malaikat tidak sanggup berbuat demikian, tetapi karena Tuhan telah menentukan tugas dan ilmu yang tertentu buat malaikat pula. Takdir ilahi, sebagai diakui oleh jawaban malaikat itu adalah Maha Bijaksana. Untuk itulah manusia itu dijadikan khalifah karena tugas menjadi khalifah memang berat, maka manusia itu pun selalu dipimpin. Itu sebab dikirim kelak Rasulullah dan Wahyu, sehingga pantaslah sebagaimana disebut didalam surah Al-Qiyamah(75):36

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Artinya: Apakah manusia menyangka bahwa dia akan dibiarkan percuma

Akan dibiarkan menjadi khalifah dengan tidak ada tuntunan?

Dengan demikian bukanlah Tuhan tidak tahu bahwa akan adakerusakan dan pertumpahan darah, sebagai yang disebutkan oleh malaikat itu. Bahkan pengetahuan malaikat tentang itu pun adalah dari Tuhan juga. Tetapi kerusakan tidak akan banyak, jika dibandingkan dengan manfaat bagi alam. Dan pertumpahan darah niscaya akan terjadi juga tetapi bumi akan mengalami perubahan besar karena pekerjaan dan usaha dari pada makhluk yang dilantik menjadi khalifah ini.

D.Perbandingan tafsir Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan Buya Hamka

Q.S.AlBaqarah	Quraish Shihab	Ibnu Katsir	Buya Hamka	Keterangan
<p>Ayat 31</p> <p>وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ</p>	<p>Menekankan bahwa Allah mengajarkan pengetahuan menyeluruh kepada adam, termasuk konsep, fungsi, sifat dan penamaan. ini menunjukkan kemuliaan ilmu sebagai dasar keunggulan manusia.</p>	<p>Nama-nama adalah segala sesuatu yang ada, baik benda, makhluk hidup maupun fungsi dan sifatnya. Allah memberikan kepada adam pengetahuan yang lebih luas dibanding malikat. Dengan ilmu inilah allah menunjukkan bahwa manusia</p>	<p>Buya hamka menjelaskan bahwa “nama-nama” berarti ilmu pengetahuan yang luas bukan sekedar peenyebutan kata-kata. termasuk memahami makna, kegunaan dan hubungan antar benda, buya hamka menekankan bahwa manusia</p>	<p>Menekankan pentingnya pendidikan, kemampuan Bahasa, serta kemuliaan manusia melalui ilmu</p>

		mempunyai kemampuan yang istimewa yang tidak dimiliki makhluk lain	budi, sehingga mampu memahami, mengolah, dan mengembangkannya ilmu	
<p>Ayat 32</p> <p>قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ</p>	<p>Malaikat mengakui keterbatasan ilmu mereka. Quraish shihab menegaskan ayat ini mengajarkan bahwa ilmu manusia berasal dari Allah, dan malaikat makhluk taat yang tidak sombong</p>	<p>Malaikat berkata bahwa mereka hanya mengetahui apa yang Allah ajarkan. Ini menunjukkan bahwa malaikat adalah makhluk yang rendah hati, tidak sombong, dan selalu tunduk kepada Allah.</p>	<p>Malaikat berkata bahwa mereka tidak mengetahui selain yang Allah ajarkan. Bagi Buya Hamka pernyataan ini menunjukkan kerendahan hati dan kesucian akhlak malaikat. Ayat ini mengajarkan manusia untuk</p>	<p>Focus pada kedudukan Adam di atas malaikat serta menegaskan bahwa Allah mengangkat martabat manusia dengan ilmu dan pemahaman</p>

			rendah hati dalam berilmu.	
<p>Ayat 33</p> <p>قَالَ يَادُمْ أَنْبِيَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ</p>	<p>Adam membuktikan kemampuan ilmiahnya. quraisy sh shihab menyimpulkan bahwa manusia diberi potensi belajar, kemampuan bahas, dan akal, sehingga lebih banyak menjadi khalifah.</p>	<p>Ketika adam menyebutkan nama-nama itu, Allah memerlihatkan kepada malaikat bahwa ilmu adam lebih luas karena Allah yang memberinya. Dengan ini Allah menegaskan bahwa penetapan manusia sebagai khalifah</p>	<p>Ketika adam menjelaskan nama-nama tersebut tampaklah bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir, memahami, dan menjelaskan yang tidak dimiliki makhluk lain. Menurut Buya Hamka, kemudian manusia bukan pada kekuatannya,</p>	<p>Menekankan akal, kreativitas, dan pendidikan pertama yang menjadikan manusia layak sebagai khalifah</p>

		dibumi memiliki dasar dan hikmah.	tetapi pada kemampuan berpikir dan berilmu	
--	--	---	---	--

BAB III

A. Nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31-33

Penulis dapat menarik kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 31-33 adalah nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan relegius yang terdapat dalam bagian nilai tauhid . Adapun bagian dari nilai pendidikan moral dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keutamaan ilmu pengetahuan

Kata *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا* bermakna Dan dia mengajarkan adam nama-nama (benda-benda) semuanya, ini menunjukkan potensi besar yang dimiliki manusia dalam menerima dan menguasai ilmu pengetahuan. Allah SWT memberikan keistimewaan kepada Nabi Adam AS berupa kemampuan untuk mengetahui dan memahami nama-nama segala sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah karunia besar dari Allah dan merupakan dasar keunggulan manusia atas makhluk lain. Keunggulan Adam bukan karena kekuatan fisik atau ibadah yang lebih banyak, tetapi karena ilmunya yang bermanfaat.⁷⁰ Nilai moral yang terkandung adalah bahwa manusia harus menghargai ilmu, berusaha mencarinya dengan sungguh-sungguh, dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk kebaikan. Ilmu bukan hanya alat untuk mencari kedudukan duniawi, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah

⁷⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun tentang ilmu pendidikan*, penyunting H.M.D. Dahlan, (Bandung : CV. Diponegoro, 1987), h. 15-22

SWT. Ayat 31 “ dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya. Kemampuan manusia untuk memahami, membedakan, mengenali nama-nama ini adalah aspek dasar dari pengenalan pengetahuan, membedakan satu sama lain melalui nama dan konsep.⁷¹

Dalam QS. Az-Zumar (99): 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran.”

Komprehensifitas dan sistematis Allah “mengajarkan nama-nama semua benda” menunjukkan bahwa ilmu tidak sebagian-sebagian, melainkan mencakup banyak aspek (lingkungan, benda, fenomena). Dan sistematis manusia diperintah untuk mengenal, mengingat, menyebutkan.keterbukaan terhadap pengetahuan baru malaikat mengakui keterbatasan pengetahuan mereka. “tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang engkau ajarkan” ayat 32. Artinya dalam proses pendidikan islam harus ada sikap terbuka bahwa yang belum diketahui harus dicaridan dipelajari.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

⁷¹ Imam Nawawi,Riyadhus Shalihin,(Jakarta: Pustak Amani), hal.204

Artinya: “Dari sahabat Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah SAW bersabda, Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

Setelah mengetahui adam kemudian diperintahkan menyebutkan nama-nama itu dihadapan malaikat. Ilmu tidak hanya untuk dikenali, tetapi harus digunakan atau diungkapkan. Ayat 33 menyebutkan bahwa ilmu itu bukan hanya sesuatu yang disimpan. Dalam tradisi islam ilmu pengetahuan bukan hanya aspek kognitif,tetapi meliputi:1.espitemologi yaitu bagaimana manusia memperoleh ilmu,sumbernya(wahyu,pengalaman,akal).2. etika ilmu yaitu bagaimana menggunakan ilmu itu untuk kebaikan,tidak menyombongkan diri, dan sesuai nilai-nilai wahyu.⁷²

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, ia berkata kepada Rasullullah shallallahu'alaihiwasallam:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya : "Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh" (HR. Muslim no. 1631)

Kerendahan hati dalam ilmu malaikat menunjukkan bahwa meskipun makhluk sangat tinggi (makhluk malaikat), mereka mengakui ketidaktahuan, ini adalah bagian dari karakter ilmuan menyadari

⁷² Burhanuddin al-Islam Al-Zarnuji, Ta'lim Al-Muta'allim,(Surakarta: Pustaka Arafah).hal.125

keterbatasan dan terus belajar. Ilmu sebagai amanah dan tanggung jawab setelah Adam mengungkapkan nama-nama itu, ada penegasan bahwa Allah mengetahui yang tersembunyi dan yang tampak. Ilmu membawa tanggung jawab, baik secara praktis maupun moral, bahwa yang diketahui harus dikelola dengan benar dan tidak disalahgunakan. Integrasi antara ilmu, iman, dan moral nilai Allah mengetahui yang kamu nyatakan dan yang kamu sembunyikan. Ayat 33 memperlihatkan bahwa ilmu tidak terpisah dari iman dan moral. Pengetahuan yang baik juga mengandung kejujuran, ketulusan, dan kesadaran akan pertanggung jawaban dihadapan Allah.

2. Kesadaran akan keterbatasan ilmu

Kata *قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا* bermakna “mereka menjawab ‘mahasuci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang engkau ajarkan kepada kami, kesadaran akan keterbatasan ilmu dan pentingnya mengakui sumber ilmu yang benar. Kesadaran akan keterbatasan ilmu manusia merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan Islam. Manusia diciptakan dengan kemampuan berpikir, namun tidak memiliki pengetahuan secara otomatis. Pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah sedikit dibandingkan dengan keluasan ilmu Allah.⁷³ Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menyadari bahwa apa yang

⁷³ C. Verhaak dan Haryono Iman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1989), P. 122-123

mereka ketahui hanyalah sebagian kecil dari ilmu yang sangat luas. Hal ini mendorong sikap rendah hati (*Tawaddu*).⁷⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap mengakui keterbatasan ilmu dan menghargai sumber ilmu yang benar akan membuat seseorang terbuka terhadap ilmu baru, tidak mudah merasa puas, dan senantiasa mau belajar. Ini juga mencegah sifat sombong, merasa paling benar, atau bahkan menyesatkan orang lain dengan ilmu yang belum tentu benar atau belum dipahami secara utuh.

Al-Qur'an telah mengajarkan hal ini dalam Surah Al-Baqarah ayat 32, ketika para malaikat menjawab pertanyaan Allah mengenai nama-nama benda: *قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا* “Mereka menjawab: Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini menunjukkan bahwa para malaikat saja makhluk yang tidak berdosa mengakui keterbatasan ilmu mereka dan menyandarkan semua pengetahuan hanya kepada Allah. Ini menjadi pelajaran penting bagi manusia untuk tidak sombong atas ilmu yang dimiliki. Selain menyadari keterbatasan, Islam juga menekankan pentingnya mengakui

⁷⁴ A.G.M. Van Melsen, *Wetenschap en I eranwoordelijkheid*, alih bahasa K. Bertens dengan judul “Ilmu Pengetahuan dan tanggung jawab kita” (Jakarta: Gramedia 1992), P. 65-67

dan menghormati sumber ilmu yang benar, yaitu Allah SWT.⁷⁵ Dalam Surah Al-Kahfi ayat 109 disebutkan:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي

Artinya: “Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku...”

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu Allah tak terbatas, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menandinginya. Dalam hadis pun ditegaskan bahwa ilmu itu milik Allah, dan manusia harus memohon ilmu kepadanya. Rasulullah bersabda: "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga."⁷⁶ (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa Allah akan memberikan kemudahan kepada orang yang menyadari pentingnya mencari ilmu, dan bahwa ilmu adalah jalan menuju kebaikan, bukan untuk kesombongan atau keangkuhan.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: مَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا،
إِنَّمَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ عِلْمَ الْبَشَرِ لَا يُحِيطُ بِكُلِّ شَيْءٍ، وَإِنَّمَا الْكَمَالُ لِلَّهِ وَحْدَهُ

Artinya: “Dari sahabat Ibnu Abbas r.a., beliau berkata: Tidaklah kalian diberi ilmu melainkan hanya sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu manusia tidak mampu mencakup segala sesuatu, karena kesempurnaan ilmu hanyalah milik Allah semata.”(HR. Ibnu Jarir)

Kesadaran akan keterbatasan ilmu dan pengakuan terhadap sumber ilmu yang benar akan menumbuhkan sikap rendah hati, semangat

⁷⁵ Christ Verhaak, “Francis Bacon: Perintis Filsafat Ilmu Pengetahuan” dalam Tim Redaksi Driyakarya, Hakekat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu, (Jakarta: Gramedia, 1993), 13-20, P. 15

⁷⁶ Onong Uchajana Effendy, Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 128

belajar sepanjang hayat, dan kehati-hatian dalam menyampaikan ilmu. Hal ini penting dalam dunia pendidikan agar tidak timbul sikap merasa paling tahu, menyesatkan orang lain, atau menggunakan ilmu untuk tujuan yang salah.⁷⁷ Islam mengajarkan bahwa ilmu adalah amanah yang harus dijaga dan disampaikan dengan jujur serta bertanggung jawab

3. Pentingnya komunikasi dan penyampaian ilmu

Kata *يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ* bermakna “hai adam, beritahukannlah kepada mereka nama-nama benda itu, ini menunjukkan bahwa adam mampu menggunakan potensi ilmu untuk menyampaikam dan mempraktikkan pengetahuan yang diberikan.⁷⁸ Al-Qur’an secara eksplisit memerintahkan penggunaan tutur kata yang baik (Qaulan Ma’rufan), lemah (Qaulan Layyinan), dan benar (Qaulan Syadidan) dalam berinteraksi dan berdakwah. Ayat –ayat ini menjadi landasan etis dalam PAI bahwa penyampaian ilmu tidak boleh dilakukan secara kasar atau memaksa karena dapat membuat orang menjauh.

Penyampaian dan komunikasi ilmu merupakan salah satu nilai pendidikan penting yang tercermin dalam Surah Al-Baqarah ayat 33, ketika Allah berfirman kepada Nabi Adam, "Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu." Ayat ini menggambarkan

⁷⁷ Arif S Sadiman dkk, *Media Pendidikan(Pengertian, Pengembangan, Pemanfaatan)*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.3

⁷⁸ Ali Nuridin, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Sidoarjo: CV Mitra Media Nusantara, 2013), hlm. 6-7.

bahwa ilmu yang telah dipelajari tidak berhenti pada diri sendiri, tetapi harus disampaikan kepada orang lain.⁷⁹ Proses ini menjadi inti dari pendidikan, yakni transfer pengetahuan dari yang mengetahui kepada yang belum mengetahui. Dalam QS.An-Nahl (16): 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Dalam konteks pendidikan, kemampuan menyampaikan ilmu dengan jelas dan efektif adalah keterampilan penting yang harus dimiliki setiap individu. Nabi Adam tidak hanya mengetahui nama-nama benda, tetapi juga mampu mengomunikasikannya kembali kepada malaikat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ilmu disertai dengan keterampilan menyampaikannya adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran tidak cukup hanya menekankan pada aspek kognitif (menghafal), tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, yaitu bagaimana siswa mampu menjelaskan, berdiskusi, dan mengajarkan kembali apa yang mereka pelajari.⁸⁰

Selain itu, penyampaian ilmu juga mengandung nilai tanggung jawab moral. Orang yang memiliki ilmu berkewajiban untuk

⁷⁹ Ibid., hlm. 11.

⁸⁰ Onong Uchjana Efendy, M.A. Ilmu Komunikasi dan Praktek (Bandung: Remadja Karya, 1988), h. 11-12

menyebarkannya demi kemaslahatan umat. Menyampaikan ilmu dengan niat yang ikhlas menjadi bentuk kontribusi terhadap pembangunan manusia dan masyarakat. Dalam pendidikan Islam, hal ini dikenal sebagai bentuk tabligh atau menyampaikan amanah ilmu. Ketika Nabi Adam diperintah untuk memberitahukan nama-nama kepada para malaikat, ia menjalankan peran sebagai penyampai ilmu dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran.⁸¹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، فَإِنَّ تَبْلِيغَ الْعِلْمِ وَتَبَادُلَهُ بَيْنَ النَّاسِ مِنْ أَعْظَمِ أَسْبَابِ انْتِشَارِ الْهُدَى وَالصَّلَاحِ.

Artinya: “Dari sahabat Abdullah bin Amr r.a., dari Rasulullah SAW bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. Sesungguhnya menyampaikan ilmu dan saling berbagi pengetahuan merupakan sebab terbesar tersebarnya petunjuk dan kebaikan. (HR. Bukhari)

Proses komunikasi ilmu juga mengajarkan pentingnya interaksi dua arah dalam pendidikan. Belajar bukan hanya tentang menerima materi, tetapi juga aktif menyampaikan kembali melalui tanya jawab, presentasi, atau diskusi. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern yang menekankan partisipasi aktif peserta didik. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau menjelaskan kembali pelajaran, mereka tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga

⁸¹ Onong Uchajana Effendy, Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) h. 128

melatih kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum.

Dalam QS. Al-‘Asr (103): 1-3

وَالْعَصْرِ • إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ • إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.”

Dengan demikian, nilai pendidikan tentang penyampaian dan komunikasi ilmu tidak hanya berkaitan dengan transfer informasi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, serta pengembangan kemampuan berpikir dan berbicara. Surah Al-Baqarah ayat 33 menjadi dasar penting bahwa ilmu adalah amanah yang harus disampaikan, dan bahwa kemampuan menyampaikannya merupakan bagian dari kesempurnaan seorang yang berilmu.⁸² Pendidikan sejati adalah ketika seseorang mampu memahami, mengamalkan, dan menyampaikan ilmu dengan bijak kepada orang lain. Nilai-nilai pendidikan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia modern, di mana proses pembelajaran dan komunikasi ilmu menjadi kunci kemajuan individu dan masyarakat. Dan adapun bagian dari nilai pendidikan religious dijelaskan sebagai berikut ;

⁸² Jurnal Ilmiah: Syaiful Anwar. (2021). “Urgensi Komunikasi dalam Proses Pendidikan Islam.”Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 13, No. 1.

4. Selalu taat dan patuh kepada Allah

Kata **ملائكة** bermakna malaikat Iman kepada malaikat merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap Muslim. Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dari cahaya, selalu taat, dan tidak pernah durhaka kepada perintah-Nya. Mereka senantiasa melaksanakan tugas sesuai kehendak Allah, seperti menyampaikan wahyu, mencatat amal, mencabut nyawa, serta menjaga dan mendoakan manusia yang beriman. Keimanan kepada malaikat mengandung banyak nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan utama pai adalah membentuk akhlak mulia (Akhlakul Karimah), ketaatan kepada Allah bukan hanya soal ibadah ritual tetapi juga manifestasi dalam perilaku sehari-hari.

Taat dan patuh kepada Allah SWT merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim. Ketaatan berarti melaksanakan segala perintah Allah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sedangkan kepatuhan berarti menjauhi segala larangan-Nya tanpa ragu. Seorang hamba yang taat menyadari bahwa hidupnya bergantung sepenuhnya kepada Allah, dan bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa diperoleh dengan mengikuti petunjuk-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59: **أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ** "Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya)..." Ayat ini menegaskan pentingnya ketaatan sebagai bentuk pengabdian dan cinta kepada Sang Pencipta.

Ketaatan kepada Allah SWT tidak hanya diwujudkan dalam ibadah seperti salat, puasa, atau zakat, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan. Seorang Muslim yang taat akan berusaha berbuat baik kepada sesama, jujur dalam ucapan, adil dalam tindakan, dan amanah dalam tanggung jawab. Ketaatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diamankan di tempat ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial, keluarga, dan pekerjaan sehari-hari.

Selain itu, sikap taat dan patuh mendidik manusia untuk memiliki jiwa disiplin dan tanggung jawab. Orang yang taat kepada Allah akan selalu berusaha melaksanakan perintah-Nya tepat waktu dan dengan penuh kesungguhan. Ia menyadari bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, akan mendapat balasan dari Allah. Dengan demikian, ketaatan kepada Allah melatih seseorang untuk menjadi pribadi yang konsisten, sabar, dan istiqamah dalam kebaikan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا
 أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّ طَاعَةَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ أَسَاسُ النَّجَاحِ
 وَالْفَلَاحِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Artinya: “Dari sahabat Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah SAW bersabda: Apabila aku memerintahkan kalian suatu perintah, maka laksanakanlah sesuai kemampuan kalian. Sesungguhnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah dasar keberhasilan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketaatan juga menjadi bentuk pengakuan terhadap kebesaran dan kasih sayang Allah SWT. Ketika seseorang taat, ia sedang menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Orang yang taat tidak akan

sombong atau merasa cukup dengan dirinya sendiri, karena ia tahu bahwa semua yang dimilikinya hanyalah titipan Allah. Ketaatan melahirkan ketenangan hati, kedamaian batin, dan kedekatan spiritual dengan Allah.

5. Berpikir bijaksana dan adil (Hikmah dan Adl)

Kata **الْحَكِيمِ** yaitu yang maha bijaksana atau yang maha adil. berarti Allah SWT memiliki kemampuan untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan kata lain, Allah SWT lah yang menjadi hakim paling adil di dunia maupun di akhirat Sifat baik Allah SWT tersebut dalam Asmaul Husna perlu kita teladani dalam kehidupan sehari-hari.⁸³ Al Hakim artinya Yang Maha Adil ini merupakan nama baik Allah SWT dalam Asmaul Husna yang ke-46. Mengimani Asmaul Husna Al Hakim artinya mengharuskan seorang muslim untuk terus menuntut ilmu agar tidak bertindak gegabah, sebab Allah SWT akan menilai setiap ibadah kita di dunia secara adil.⁸⁴

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 الْمُقْسِطُونَ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لِعَدْلِهِمْ فِي حُكْمِهِمْ
 وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وُؤُوا، فَفِي ذَلِكَ حَتْ عَلَى التَّفْكِيرِ بِالْحِكْمَةِ وَالتَّصَرُّفِ بِالْعَدْلِ

Artinya: “Dari sahabat Abdullah bin Amr r.a., dari Rasulullah SAW bersabda: Orang-orang yang berlaku adil di dunia kelak berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya pada hari kiamat, karena keadilan yang mereka terapkan dalam keputusan, keluarga, dan apa saja yang mereka pimpin. Dalam hadis ini terdapat anjuran untuk berpikir dengan kebijaksanaan dan berlaku adil.”(HR. Muslim)

Berpikir bijaksana dan adil adalah sikap yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kebijaksanaan berarti kemampuan untuk

⁸³ Iskandar Jayadi, “Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif al-Qur’an”, AL-RIWAYAH: jurnal kependidikan, Vol. 10, No. 2 (2018): 362-363

⁸⁴ Faisal Husseini, “Sifat-Sifat Pendidik dalam Perspektif Hadis”...

mempertimbangkan segala sesuatu dengan hati-hati sebelum mengambil keputusan, sedangkan keadilan berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memperlakukan setiap orang sesuai dengan haknya. Kedua sifat ini mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam setiap aspek kehidupan.

Allah SWT memiliki sifat Al-Ḥakīm (Maha Bijaksana) dan Al-‘Adl (Maha Adil). Dengan meneladani sifat-sifat Allah ini, manusia dididik untuk tidak tergesa-gesa, tidak berpihak, dan selalu mempertimbangkan kebenaran dalam setiap keputusan. Dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 90, Allah

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

berfirman: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...” Ayat ini menjadi dasar bahwa keadilan adalah perintah langsung dari Allah dan harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan — baik dalam keluarga, pertemanan, maupun masyarakat.

Berpikir bijaksana juga berarti mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi. Orang yang bijaksana akan menggunakan akal dan hati nurani dalam menilai sesuatu, sehingga keputusan yang diambilnya membawa kebaikan dan tidak

merugikan orang lain. Sifat ini sangat diperlukan oleh setiap pemimpin, guru, maupun pelajar dalam menghadapi persoalan hidup yang kompleks.

Selain itu, keadilan harus menjadi dasar dalam setiap tindakan dan keputusan. Bersikap adil bukan hanya soal membagi secara sama rata, tetapi juga memberikan sesuatu sesuai dengan hak dan kebutuhannya. Dengan berpikir bijaksana dan adil, seseorang akan mampu menjaga keharmonisan, menghindari konflik, serta menciptakan lingkungan yang damai dan saling menghormati.

6. Kejujuran dan Tanggung jawab

Kata *أَعْلَمُ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* bermakna dan aku mengetahui apa yang kamu nyatakan. Menunjukkan bahwa Allah SWT adalah Zat yang Maha Mengetahui (Al-'Alīm). Allah mengetahui segala sesuatu yang diucapkan manusia, baik yang disampaikan secara terang-terangan maupun yang disembunyikan dalam hati.⁸⁵ Tidak ada satu pun rahasia yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Hal ini mengajarkan manusia untuk selalu berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, karena semua perbuatan dan perkataan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Pendidikan agama islam menanamkan keyakinan bahwa Allah swt maha mengetahui segala perbuatan, baik yang tampak maupun tersembunyi. Kesadaran akan pengawasan ilahi (Muraqabah) ini menjadi motivasi terkuat untuk bersikap jujur, bahkan saat tidak ada orang lain yang melihat.

⁸⁵ Jerry White, Kejujuran, Moral dan Hati Nurani (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1987), hlm. 99.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ. فِيهِ بَيَانٌ لِفَضْلِ الصِّدْقِ وَأَنَّهُ أَصْلُ الْأَمَانَةِ وَالتَّحْمَلِ لِلْمَسْئُولِيَّةِ.

Artinya: “Dari sahabat Abdullah bin Mas’ud r.a., dari Rasulullah SAW bersabda: Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Dan jauhilah dusta, karena dusta membawa kepada kejahatan. Hadis ini menjelaskan bahwa kejujuran adalah dasar amanah serta fondasi dari tanggung jawab.”(HR. Bukhari dan Muslim)

Kejujuran dan tanggung jawab merupakan dua nilai utama yang menjadi dasar terbentuknya akhlak mulia. Kejujuran berarti menyampaikan kebenaran tanpa menambah atau mengurangi, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Orang yang jujur akan selalu dihormati dan dipercaya oleh orang lain, karena ia tidak pernah berbuat curang atau menipu.⁸⁶ Sifat jujur juga mencerminkan hati yang bersih dan iman yang kuat, sebab orang yang jujur yakin bahwa Allah Maha Mengetahui segala hal yang ia lakukan, meskipun tidak dilihat oleh manusia. Dalam QS. At-Taubah(9):199

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan jadilah kamu bersama orang-orang yang jujur.”

⁸⁶ J. White, Kejujuran, Moral dan Hati Nurani... , hlm. 6, 94-95; bdk. Gregory Hartley ² Maryann Karinch, +RZWR6SRWD/LDU:K\3HRSOHGRQ·W7HOOWKH7Uuth and How You can Catch Them (Petaling Jaya: Advantage Quest Publications, 2012), hlm. 37.

Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang untuk menunaikan kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung akibat dari setiap tindakan. Orang yang bertanggung jawab akan berusaha menyelesaikan tugasnya dengan baik, tepat waktu, dan tidak menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan hal-hal sederhana seperti mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, menjaga kepercayaan yang diberikan, serta menaati aturan di rumah dan di masyarakat. Sikap ini melatih kedisiplinan dan membentuk kepribadian yang dapat diandalkan. Dalam QS. Al-Muddatsir (74): 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنٌ

Artinya : “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”

Kejujuran dan tanggung jawab saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Orang yang jujur akan bertanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatannya, sementara orang yang bertanggung jawab pasti akan bersikap jujur dalam menjalankan amanah.⁸⁷ Kedua nilai ini sangat penting untuk diterapkan sejak dini agar seseorang tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya, berintegritas, dan disenangi oleh Allah maupun sesama manusia. Dengan menanamkan kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan, kita tidak hanya menjadi manusia yang sukses di dunia, tetapi juga memperoleh kebahagiaan di akhirat.

⁸⁷ M. Borba, *Membangun Kecerdasan Moral...*, hlm.70.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa surah al-baqarah ayat 31-33 mengandung nilai-nilai pendidikan, dan sudah dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan Al- Azhar Buya Hamka, yaitu sebagai berikut:

1. Para ulama seperti Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan Buya Hamka menafsirkan bahwa kisah nabi Adam as sebagai khalifah dibumi ini dalam QS.Al-Baqarah ayat 31-33 mengandung pelajaran besar tentang keutamaan ilmu dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dibumi. Allah mengajarkan kepada adam nama-nama segala sesuatu sebagai symbol bahwa manusia diberi akal dan kemampuan untu belajar serta mengelola kehidupan.ilmu menjadi dasar kemuliaan manusia dan alasan mengapa ia layak menjadi khalifah. Namun, ilmu tersebut disertai iman, kerendahan hati, dan tanggung jawab agar dapat membawa kebaikan, bukan kerusakan.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33 bersumber dari kisah nabi Adam as sebagai khalifah dibumi. Dari penafsiran dan uraian ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat ini memuat nilai-nilai pendidikan yang sangat penting untu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: a.keutamaan ilmu pegetahuan, b.kesadaran atas keterbatasan ilmu, c.pentingnya komunikasi dan penyampaian ilmu,

d.selalu taat dan patuh kepada Allah, e.berpikir bijaksana dan adil,
f.kejujuran dan tanggung jawab

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dari sisi teoretis, ketiga tafsir tersebut menegaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan dasar utama kemuliaan manusia serta menjadi bukti keistimewaan manusia sebagai khalifah di bumi. Pendidikan dalam Islam harus berorientasi pada pengembangan akal, ilmu, dan pemahaman tentang kebesaran Allah SWT. Dengan demikian, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai jalan menuju keimanan dan ketakwaan.

Dari sisi praktis, penafsiran para ulama tersebut memberikan arah bahwa pendidikan harus menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerendahan hati, dan kebijaksanaan dalam menggunakan ilmu. Quraish Shihab menekankan pentingnya pengembangan potensi intelektual dan moral secara seimbang, sementara Ibnu Katsir menegaskan bahwa ilmu harus disertai adab dan ketaatan kepada Allah. Buya Hamka menambahkan bahwa ilmu tanpa iman dapat menyesatkan, sehingga pendidikan harus membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penafsiran terhadap Surah Al-Baqarah ayat 31–33 memberikan dasar kuat bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak yang luhur.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dikaji, maka penulis dapat memberikan saran-saran kepada para pembaca, Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Guru (Pendidik)

Guru merupakan seorang pendidik yang berperan penting bagi perkembangan anak dan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidik seharusnya dapat terus menerus mengkaji tentang kitab suci Al-Qur'an, terutama di dalam bidang pendidikan. Guru harus menyadari tentang tanggung jawabnya yang besar sebagai seorang pendidik. Seorang guru tidak hanya mengajarkan tentang masalah kognitif dan psikomotorik saja, akan tetapi guru juga harus mampu memahami psikologi anak didiknya. Karena seorang guru akan menjadi panutan oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki sikap dan ucapan yang baik sebagai contoh teladan bagi anak didiknya.

2. Murid (Peserta Didik)

Murid yang baik yaitu murid yang menghormati gurunya dan selalu mendengarkan nasehat yang diberikan. Sebagai peserta didik maka harus mampu memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam secara teori maupun secara tahap implementasinya. Selain itu sebagai peserta didik harus menjadi teladan yang baik. Agar bermanfaat

3. Penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, Dianjurkan untuk meneliti perbandingan nilai-nilai pendidikan dalam kisah lain yang terdapat dalam Al-qur'an seperti kisah Nabi Adam as yang mengandung pelajaran. Penelitian tersebut dapat membantu peneliti untuk lebih dalam mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, A. (2023). "Tafsir Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 30-31 dalam Perspektif Pendidikan Islam". Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah (edisi buku kompilasi).
- Agustyarini, Y., & Ningrum, R. W. (2024). Dasar-Dasar Pendidikan (L. Hakim (ed.); Cetakan 1, Vol. 4, Issue 1). Minhaj Pustaka.
- Ajahari. (2018). *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2018). Islam and Secularism.(Kuala Lumpur: ISTAC)
- Al-Qattan Manna' (2007). *Khalil. Studi Ilmu-Ilmu Quran*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Amatullah, R. S. (2024). "Konsep Pendidikan Moral dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32". Jurnal Ilmiah Islam Nusantara, 5(1).
- Amatullah. (2024). Konsep Pendidikan Moral dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32. Jurnal Ilmiah Islam Nusantara, 5(1).
- Arifuddin, and Abdul Rahim Karim, (1991). "Konsep Pendidikan Islam: Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi." Didaktika: *Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (February 1,): 14.
- Departemen Agama RI, (2010) *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, Jilid. IX. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009).
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*. Bandung: J-Art
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Depdiknas, 2007, Cet. ke-3.
- Derry Iswidharmanjaya, 2015, Mengajarkan Kejujuran Itu Tidak Susah, (Jakarta : PT Eex Media Komputindo).

- Dian Fitriana, Hasan Basri, E. H. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 146.
- Emosda, (2011), “Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa.” *Innovatio* Vol. X No. 1.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). “*Memahami desain metode penelitian kualitatif*.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1: 35.
- Fajar, A. Malik, (1995). *Kontekstualisasi Ajaran Islam: Pengembangan Pendidikan Islam (Sekilas Telaah dari Sisi Mekanisme Alokasi Posisi)*, Cet. I, Jakarta: IPHI dan Paramadina.
- Faridh Miftah. Dkk. *Al-Quran Sumber Hukum Islam Yang Pertama*
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2).
- Gojali, Nanang. (2002). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. STAIN Cirebon.
- Haris, A. (2013). Hadits Nabi sebagai Sumber Ajaran Islam. *Jurnal Hukum Islam*, 12(1), 12–13.
- Hasnan Syarief, (2017), Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam, (Medan : Edutech) Vol: 3, Nomor:1.
- Ihsanudin, Nurwahid, (2022). “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits; Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta’lim, al-Ta’dib dan al-Tazkiyah.” *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 17, no. 02: 797.
- Jusuf Mudzakkir, A. M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Juwariyah, (2023) *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- M. Quraish Shihab, (2012). *Al-Lubab Makna, Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati).

- Ma'zumi, Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, and Najmudin, (2019). "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta' dib dan Tazkiyah." *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (November 30): 200–201.
- Mansyur, Kahar, (1992). *Pokok-Pokok Ulumul Quran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani, (2010). *Ringkasan Shahih Bukhari*. (Jakarta: Pustaka as-Sunnah.).
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Nata, Abuddin dan Fauzan, (2020) *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*. Ciputat: UIN Jakarta Press.
- Qardhawi, Yusuf. (1998). *al-Quran Berbicara Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Qardhawi, Yusuf. (2002). *Etika Muslim dalam Menuntut Ilmu*.(Jakarta: Gema Insani Press,
- Qiftiyah, M. (2022). "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 31-33)". *Jurnal Tesis S2 Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Membahas aspek keilmuan, akhlak, dan akidah berdasarkan tafsir Al-Maraghi dan Quraish Shihab.
- Rozak, A. (2018). *Al-Quran, Hadis, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam*. Fikrah: *Journal of Islamic Education*, 2(2)
- Saebani dan Beni Ahmad, (2023) *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Shihab, Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish.(1994). *Membumikan Alquran (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan.
- Sri Minarti, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah).
- Suteja. (2009). *Pendidikan Berbasis al-Quran (Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan)*. Cirebon: Pangger Press. Syadid, Muhammad. 2003. M

T. M. Hasbi Ash- Shiddieqy, (1980), *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.

Thomas Lickona. 2013. Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.

Wan Mohd Nor Wan Daud, (2003) *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: mizan,)

Wan Mohd Nor Wan Daud, (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: mizan)

Zulkifli, (2022). Pengembangan moral dan agama, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Luthfi Salsabila
2. NIM : 2120100046
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Cikampak, 11 Desember 2002
5. Anak ke : 1 (Satu) dari 5 bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Dusun Cinta Makmur, Kecamatan
Torgambar, Kabupaten Labuhan
Batu Selatan
10. Telp/Hp : 082281022763
11. E-Mail : luthfisalsabila11@gmail.com

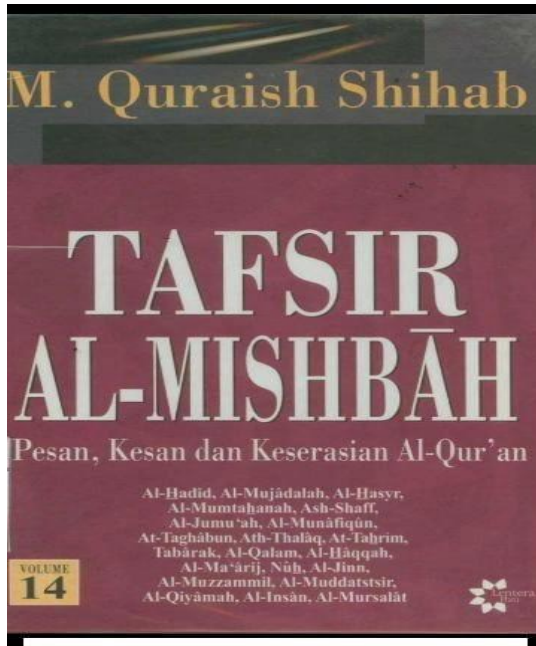
II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Ishak
 - b. Pekerjaan : Wiraswasta
 - c. Alamat : Dusun Cinta Makmur, Kecamatan
Torgambar, Kabupaten Labuhan
Batu Selatan
 - d. Telp/Hp : 0812 60217973
2. Ibu
 - a. Nama : Agustina
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Dusun Cinta Makmur, Kecamatan
Torgambar, Kabupaten Labuhan
Batu Selatan
 - d. Telp/Hp : 082387472676

III. PENDIDIKAN

1. SD N 117876 Cikampak 2015
2. Pondok Pesantren Ath- Thohiriyah 2018
3. SMA Negeri 1 Torgamba 2021

LAMPIRAN-LAMPIRAN



TAFSIR AL-MISHBAH
Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an
Oleh: M. QURAIISH SHIHAB

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan III, Jumadil Akhir 1426 / Juli 2005

Diterbitkan oleh:
Penerbit Lentera Hati
Jl. Otista Raya Gg. Lurah Rt. 01/11 No. 55
Sasak Tinggi, Ciputat, Tangerang
Telp./Fax : (021) 7403118 / (021) 7421822
e-mail: lenterahatjakarta@yahoo.com

Kerjasama dengan
Perpustakaan Umum Islam Iman Jama'
Jl. Raya Pasar Jumat No. 46
Telp. (021) 7699528

Lay Out / Arab: Wahid Hisbullah
Desain Sampul: Lisa S. Bahar

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Shihab, M. Quraish
Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an / M. Quraish Shihab. —
Jakarta : Lentera Hati, 2002.
15 vol. ; 24 cm.

Diterbitkan atas kerja sama dengan perpustakaan Umum Islam Iman Jama'.
ISBN 979-9048-08-7 (no. vol. lengkap)
ISBN 979-9048-26-5 (vol 14)
1. Al-Qur'an -- Tafsir. I. Judul. I. Judul. 7.122

Sanksi Pelanggaran Pasal 14
Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 Tentang Hak Cipta

ayat 1 : Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

ayat 2 : Barangsiapa dengan sengaja menyianak, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	iv
Daftar Isi	v
Surah al-Hadid (57)	
KELOMPOK I (Ayat 1-6)	5
KELOMPOK II (Ayat 7-15)	15
KELOMPOK III (Ayat 16-24)	29
KELOMPOK IV (Ayat 25-29)	46
Surah al-Mujadalah (58)	
KELOMPOK I (Ayat 1-6)	59
KELOMPOK II (Ayat 7-13)	70
KELOMPOK III (Ayat 14-22)	84
Surah al-Hasyr (59)	
KELOMPOK I (Ayat 1-10)	103
KELOMPOK II (Ayat 11-17)	121
KELOMPOK III (Ayat 18-21)	129
KELOMPOK IV (Ayat 22-24)	134
Surah al-Mumtahanah (60)	
KELOMPOK I (Ayat 1-9)	155
KELOMPOK II (Ayat 10-13)	171
Surah ash-Shaff (61)	
KELOMPOK I (Ayat 1-9)	188
KELOMPOK II (Ayat 10-14)	206
Surah al-Jumu'ah (62)	
KELOMPOK I (Ayat 1-8)	217
KELOMPOK II (Ayat 9-11)	229

meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dari masa datang Maha Mengabai.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jumat. Ketika itu Rasul saw. berada di satu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badr, karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika musuh tengah berlangsung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut badir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi saw. Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri, maka Nabi saw. memercikan kepada sahabat-sahabatnya yang lain — yang tidak terlibat dalam perang Badr untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi saw. Perintah Nabi itu, mengesalkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafik untuk memecah belah dengan berkata: "Kasarnya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak." Nabi yang mendengar kritik itu bersabda: "Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya." Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dari sabda Nabi itu.

Apa yang dilakukan Rasul saw. terhadap sahabat-sahabat beliau yang memiliki jasa besar itu, dikenal juga dalam pergaulan internasional dewasa ini. Kita mengenal ada yang dinamai peraturan protokol, di mana penyandang kedudukan terhormat memiliki tempat tempat terhormat di samping Kepala Negara, karena memang seperti penegasan al-Qur'an bahwa:

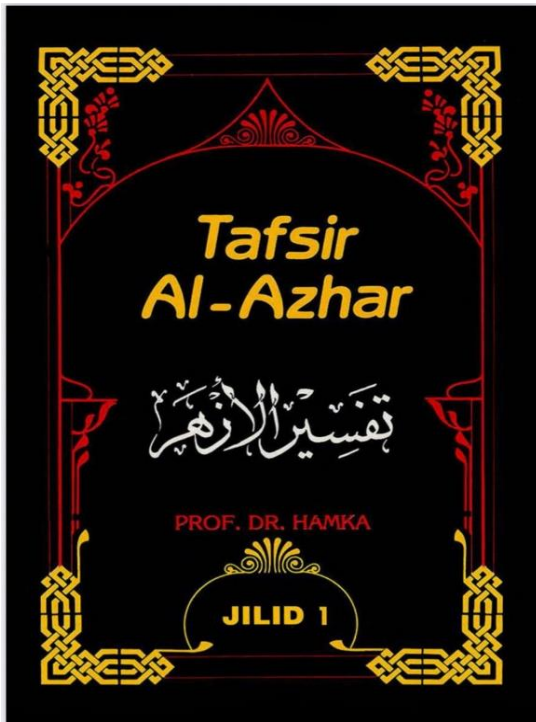
لَا تَسْبُوا الْقَاعِدِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ خَيْرٌ أَوْلَىٰ الشَّرِّ وَالْمُشَاقِقِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَأْتُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَكُنْ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكَلِمَةً وَعَدَ اللَّهُ الْخَشْيَةَ وَالْقُرْبَانَ عَلَىٰ الْمُشَاقِقِينَ عَلَىٰ الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

"Tidaklah sama antara mu'min yang duduk — selain yang menjajagi urusan — dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan diri mereka atas orang-orang yang duduk, satu derajat. Kepada masing-masing, Allah menjanjikan

Kelompok II ayat 11 *Surah al-Mujadalah (58)*

pahala yang besar" QS. an-Nisa' [4]: 95 (baca juga firman-Nya dalam QS. al-Hadid [57]: 10).

Kata (عَسَاوِرًا) *asfarahim* dan (مَسْرُورًا) *masruur* terambil dari kata (سَع) *sa'aba* yakni *lepas*. Sejalan kata (الْمَسْرُورِ) *masruur* terambil dari kata (سَوْر) *sawra* yakni *tempat yang tinggi*. Perintah tersebut pada mulanya berarti *beralih ke tempat yang tinggi*. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk



KANDUNGAN

Kata Pengantar Tafsir Al-Azhar	1
Pendahuluan	3
Al-Quran	7
Tajwid Quran	11
Isi Mu'jizat Al-Quran	13
Al-Quran Lafaz Dan Makna	22
Menafsirkan Al-Quran	25
Haluan Tafsir	40
Menyapa Disaini "Tafsir Al-Azhar"	43
Hikmat Ilahi	50
Surat AL-FATIHAH (Pembukaan)	59
Al-Fatihah Sebagai Rukun Sembahyang	87
Di Antara Jahar Dan Sirr	92
Dari Hal Amin	98
Al-Fatihah Dengan Bahasa Arab	100
Kesimpulan	103
Surat AL-BAQARAH (Lembu Betina) — Juzu' I	108
Pendahuluan	109
Takwa Dan Iman	112
Kufur	121
Nisaaq II	127
Nisaaq II	132
Malaikat Dan Khalifah	153
Tentang Khalifah	158
Da'wah Kepada Bani Israil	179
Menyembelih Lembu Betina	218
Sopan Santun Dengan Rasulullah s.a.w.	257
Perjuangan Nabi Ibrahim	293
Menjadi Imam Sesudah Lulus Ujian	294
Muqaddimah Juzu' Ke2	324
Dari Hal Kiblat I	328
Dari Hal Kiblat II	336
Dari Hal Kiblat III	340
Menghadapi Percobaan Hidup	347
Sel Di Antara Shala Dan Manaweh	354
Mengenal Allah Dengan Memperhatikan Alam	363
Di Antara Pengikut Dengan Yang Diikut	371
Karena Cari Makan	375
Sool Makanan	382
Makanan Yang Haram	385
Menyembunyikan Kebenaran	388
Qishash	407

Surat Al-Baqarah (Ayat 31-33) 159

menjadi Nabi atau Rasul pula. Sebab Risalat itu tidaklah dapat digantikan. Jadi di sini dapat kita artikan Khalifah itu pengganti Rasulullah dalam urusan pemerintahan.

2. Kepada Nabi Daud Tuhan Allah pernah bersabda:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ (س٢٦)

"Wahai Daud! Sesungguhnya engkau telah Kami jadikan Khalifah di bumi." (Shad 26).

Ini bisa diartikan sebagai Khalifah Allah sendiri; pengganti atau alat dari Allah buat melaksanakan Hukum Tuhan dalam pemerintahannya. Dan boleh juga diartikan bahwa dia telah ditakdirkan Tuhan menjadi pengganti dari raja-raja dan pemimpin-pemimpin dan Nabi-nabi Bani Israil yang terdahulu daripadanya.

3. Tetapi ada pula ayat-ayat bahwa anak-cucu atau keturunan yang di belakang adalah sebagai Khalifah atau Khalifah dari nenek-moyang yang dahulu (sebagai tersebut dalam Surat Yunus, Surat 10, ayat 14). Demikian juga dalam Surat-surat yang lain-lain.

4. Tetapi di dalam Surat an-Naml (Surat 27, ayat 62), ditegaskan bahwa seluruh manusia ini adalah Khalifah di muka bumi ini:

أَمَّنْ حَبِيبُ الْمَطَرِ إِذَا دَعَا وَيَكْتُمُ السُّوَىٰ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ
وَاللَّهُ مَعَ الَّذِينَ قَالُوا مَا تَدَّكُرُونَ (١٧٠)

"Atau siapakah yang memperkenankan permohonan orang-orang yang ditimpa susah apabila menyeru kepadaNya? Dan yang menghilangkan kesusahannya? Dan yang menjadikan kamu Khalifah-khalifah di bumi? Adakah Tuhan lain beserta Allah? Sedikit kamu yang ingat." (an-Naml: 62)

Setelah meninjau sekalian ayat ini dan gelar Khalifah bagi Saiyidina Abu Bakar, barangkali tidaklah demikian jauh kalau Khalifah kita artikan pengganti. Sekarang timbul pertanyaan: Pengganti dari siapa?

Ada penafsir mengatakan pengganti dari jenis makhluk yang telah musnah, sebangsa manusia juga, sebelum Adam. Itulah yang akan digantikan.

Ada setengah penafsiran mengatakan Khalifah dari Allah sendiri. Pengganti Allah sendiri. Sampai di sini niscaya dapat difahami bahwa mentang-mentang manusia dijadikan KhalifahNya oleh Allah, bukanlah berarti bahwa dia telah berkuasa pula sebagai Allah dan sama kedudukan dengan Allah; bukan!

Kemudian kita teruskan lanjutan ayat.

Setelah itu Allah pun melanjutkan apa yang telah Dia tentukan, yaitu menciptakan Khalifah itu; itulah Adam.

"Dan telah diajarkannya kepada Adam nama-namanya semuanya." (pangkal ayat 31)

Artinya diberilah oleh Allah kepada Adam itu semua ilmu: "Kemudian Dia kemukakan semuanya kepada Malaikat, lalu Dia berfirman: Beritakanlah kepadaKu nama-nama itu semua, jika adalah kamu makhluk-makhluk yang benar." (ujung ayat 31).

Surat Al-Baqarah (Ayat 31-33) 157

Sesudah Adam dijadikan, kepadanya telah diajarkan oleh Tuhan nama-nama yang dapat dicapai oleh kekuatan manusia, baik dengan pancaindera ataupun dengan akal semata-mata, semuanya diajarkan kepadanya. Kemudian Tuhan panggilah Malaikat-malaikat itu dan Tuhan tanyakan adakah mereka tahu nama-nama itu? Jika benar pendapat mereka selama ini bahwa jika Khalifah itu terjadi akan timbul bahaya kerusakan dan pertumpahan darah, sekarang cobalah jawab pertanyaan Tuhan: Dapatkah mereka menunjukkan nama-nama itu?

"Mereka menjawab: Maha Suci Engkau! Tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Karena sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Tahu, lagi Maha Bijaksana." (ayat 32)

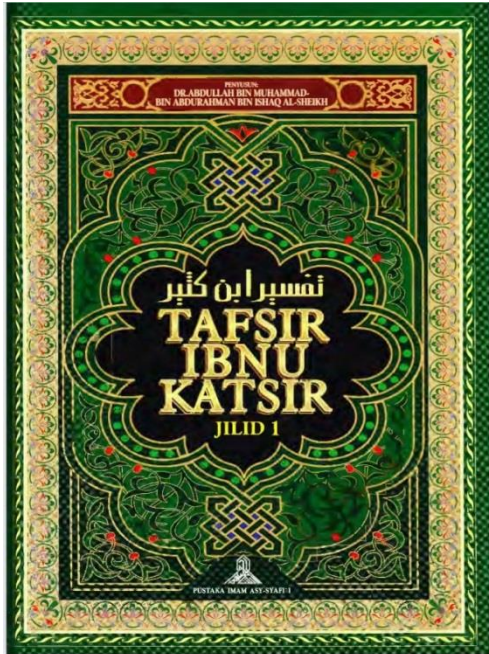
Di sini nampak jawaban Malaikat yang mengakui kekurangan mereka. Tidak ada pada mereka pengetahuan, kecuali apa yang diajarkan Tuhan juga. Mereka memohon ampun dan kurnia, menjunjung kesucian Allah bahwasanya pengetahuan mereka tidak lebih daripada apa yang diajarkan jua, lain tidak. Yang mengetahui akan semua hanya Allah. Yang bijaksana membagi-bagikan ilmu kepada barangsiapa yang Dia kehendaki, hanyalah Dia juga.

Sekarang Tuhan menghadapkan pertanyaanNya kepada Adam: "Berkata Dia: Wahai Adam! Beritakanlah kepada mereka nama-nama itu semuanya." (pangkal ayat 33). Oleh Adam titah Tuhan itu pun dijunjung. Segala yang ditanyakan Allah dia jawab, dia terangkan semuanya di hadapan Malaikat banyak itu.

"Maka tatkala diberitahkannya kepada mereka nama-nama itu semuanya berfirmanlah Dia: Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku lebih mengetahui rahasia semua langit dan bumi, dan lebih Aku ketahuai apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan." (ujung ayat 33)

Dari merengung ayat ini, ahli-ahli tafsir dan kerohanian Islam mendapat kesimpulan bahwasanya dengan menjadikan manusia, Tuhan Allah memperlempar pernyataan kuasaNya. Mereka namai tingkat-tingkat alam itu menurut tarafnya masing-masing. Ada alam Malaikat yang disebut *Alam Malakut* sebagai kekuatan yang tersembunyi pada seluruh yang ada ini. Ada pula *Alam Nabati*, yaitu alam tumbuh-tumbuhan yang mempunyai hidup juga, tetapi hidup yang tidak mempunyai kemajuaan. Ada *Alam Hayawan*, yaitu alam binatang yang hidupnya hanya dengan naluri belaka (instinct, gharizah) dan lain-lain sebagainya. Maka diciptakan Tuhanlah manusia, yang dinamai oleh setengah orang *Alam Insan* atau *Alam Nasut*.

Maka penciptaan Insan itu lainlah dari yang lain. Kalau Malaikat sebagai salah satu kekuatan bersembunyi dan pelaksana tugas-tugas tertentu, dan kalau alam hayawan (hewan) hanya hidup menurut naluri, maka insan diberi kekuatan lain yang bernama akal. Insan adalah dari gabungan tubuh kasar yang



<i>Sifat orang-orang mukmin yang bertakwa</i>	
Al-Baqarah, ayat 3	48
Al-Baqarah, ayat 4	51
Al-Baqarah, ayat 5	53
<i>Sifat orang-orang kafir</i>	
Al-Baqarah, ayat 6	54
Al-Baqarah, ayat 7	54
<i>Sifat orang-orang munafik</i>	
Al-Baqarah, ayat 8-9	57
Al-Baqarah, ayat 10	62
Al-Baqarah, ayat 11-12	64
Al-Baqarah, ayat 13	66
Al-Baqarah, ayat 14-15	67
Al-Baqarah, ayat 16	72
Al-Baqarah, ayat 17-18	73
Al-Baqarah, ayat 19-20	75
Al-Baqarah, ayat 21-22	75
Al-Baqarah, ayat 23-24	78
Al-Baqarah, ayat 25	85
Al-Baqarah, ayat 26-27	91
Al-Baqarah, ayat 28	93
Al-Baqarah, ayat 29	97
Al-Baqarah, ayat 30	98
□ Bagaimana pendapat para Mufassirin	99
□ Apakah harus ada saksi atas terbennanya imamah?	101
□ Jika seorang imam berbuat kefasikan, apakah ia harus dicopot atau tidak?	103
□ Apakah ia berhak mengundurkan diri?	103
Al-Baqarah, ayat 31-33	104
Al-Baqarah, ayat 34	107
Al-Baqarah, ayat 35-36	110
Al-Baqarah, ayat 37	113
Al-Baqarah, ayat 38-39	113



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 8195 /Un.28/E.1/PP. 00.9/ 12 /2024

9 Desember 2024

Lamp :-

Perihal : **Pengesahan Judul dan Penunjukan**
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. **Dr. Muhammad Amin, M.Ag.** (Pembimbing I)
2. **Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A.** (Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Luthfi Salsabila
NIM : 2120100046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 31-33

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui

an Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kerjasama



Dr. Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP.198012242006042001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP.197409212005011002